

**PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN
PADA ABAD XV SAMPAI AWAL ABAD XVI SERTA
PENGARUH KEDATANGAN BANGSA PORTUGIS
DI MALAKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan dan Kebudayaan Islam

Oleh :

ZAHROTUL ULFAH
NIM : AO.2.3.96.034

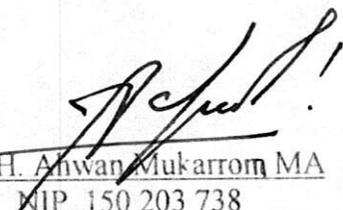
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

Ria Computer
PENGETIKAN • PENJILIDAN • PERCETAKAN
Jl. Jemurwonsari Ldk. 35 Wonorejo - Surabaya
T. (031) 6497316 - 6497365

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh Zahrotul Ulfah ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juli 2000
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Anwan Mukarrom MA
NIP. 150 203 738

PENGESAHAN

Skripsi oleh Zahrotul Ulfah ini telah dipertahankan di depan penguji Skripsi.

Surabaya, 9 Agustus 2000

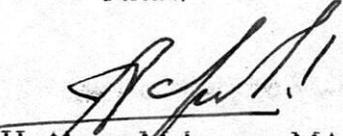
Mengesahkan
Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan:



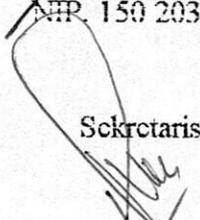
Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 150 203 741

Ketua:



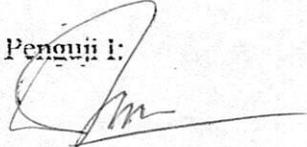
Drs. H. Anwan Mukarrom, MA.
NIP. 150 203 738

Sekretaris:



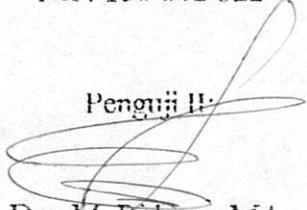
Dra. Lilik Zulaicha, M. Hum.
NIP. 150 124 883

Penguji I:



Drs. M. Hudan
NIP. 150 042 022

Penguji II:



Drs. M. Ridwan, MA.
NIP. 150 231 822

ملكا ودوره في مركز التجارة من القرن الخامس عشر الى اول القرن السادس عشر واثر مجيئ برتغال في ملكا

بعد سقوط مجافهية ينشأ الملك البحري الذي يستعمل به بوغاز
ملكا وسيلة في الغرب والشرق بطرق تجارة آسيا. وملك البحر يسمى بملكا
وهو صغار قري الصيادين وفي وقت قصير بمساعدة القراصنة صارت
تلك القري مدينة للمرسية. لان موقعها مهم بل الوجهة الاستراتيجية
في بوغاز ملكا، سوى ذلك ان موقعها خير ومنافس المحيط الباساى.
من الباطران التجارية بذلك البوغاز حتى وصلت الى تيوكوك
وهند. مدينة ملكا هو معارج الباخرات. وسماء التجار العربيون بالملاقات.
يعنى بجمع انواع التجارة.

صرت المنطقة في السواحل سو مطرة شرقية، بسبب الفتوحات
التجارية في بوغاز ملكا بدلا عنها للتجارة في البريين العرب والصين منذ سنة
قبل الميلاد.

نشأ مركز التجارة الإسلامية الجديدة في ملكا أول القرن الخامس عشر
مدينة المرسية بملكا في ساحل ملكا الغربي الذي أقامه برامسوارا.
كان ملكا بعد ان غاب عن السنوات يتطور تطورا هائلا بسبب
سقوط سريويجايا ومجافية ويدور بطاقة واحدة في اقتصاد
آسيا بعد ان تجد تحويلا من الصين في القرن الخامس عشر
وفي وقت قصير نساء وتطورا ملكا في فتون

متعددة عدمها هو التجارة .

حتى وصلت تلك التجارة الى جنوب شرق آسيا وهذا الذي يحدث

المسلمون هناك دعوة إسلامية . لاسيما علماءهم وبجهدهم انتشر
الإسلام في جنوب شرق آسيا وخاصة في إندونيسيا .
تقدم الدولة وتأخرها على يد امتها . وهو جدار في آسيا التجارية ،

حتى ترفع الى درجة العلى في القرن الخامس عشر ذلك بسبب تأخره . ارتفاع
ملكا واشتهاره مركزا للاقتصادية في الغرب والشرق تحت دول عديدة
في اوربا خاصة برتغال ان تسلط عليه في سنة 1511 وسقط ملكا تحت يد
برتغال ونصير مستعمرة .

DAFTAR ISI

halaman

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Judul.....	5
1.3. Alasan Pemilihan Judul.....	7
1.4. Lingkup Bahasan Dan Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Metode penulisan	8
1.7. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN UMUM MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN	
2.1. Latar Belakang Berdirinya Malaka	11
2.2. Awal Kegiatan Pelayaran Dan Perdagangan di Malaka	23

**BAB III PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN PADA
ABAD XV SAMPAI AWAL ABAD XVI SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP KEDATANGAN PORTUGIS..... 30**

3.1. Peranan Malaka sebagai Pusat Perdagangan Pada Abad XV. 30

3.2. Situasi Perdagangan Malaka Pada Awal Abad XVI Serta
Pengaruhnya Terhadap Kedatangan Portugis..... 40

**BAB IV RUNTUHNYA KEKUASAAN MALAKA SAMPAI KE TANGAN
PORTUGIS 45**

4.1. Kedatangan Bangsa Portugis di Malaka 45

4.2. Akhir kekuasaan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Pada Abad
XV 53

BAB V PENUTUP..... 64

5.1. Kesimpulan..... 64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5.2. Saran..... 65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sejak zaman kuno, lokasi kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jaringan lalu lintas yang menghubungkan benua Timur dengan benua Barat. Sistem angin di kepulauan Nusantara dikenal sebagai musim-musim yang memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran Timur sampai Barat pulang balik secara teratur dan berpola tetap. Selain itu juga menentukan jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara. Faktor ini menentukan munculnya kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan Sriwijaya sampai akhir Majapahit.¹

Ketika kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada abad VII sampai abad VIII Masehi, selat Malaka sudah dilalui oleh pedagang pedagang muslim dalam pelayaran ke negeri-negeri di Asia Tengah dan Asia Timur.² Pada abad VII sampai abad X Masehi Sriwijaya memperluas kekuasaannya ke daerah semenanjung Malaka sampai Kedah. Hal ini erat hubungannya dengan usahapenguasaan selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan Internasional.³

¹. Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900, Jilid I, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, Hal. 1.

². Marwati Djoned & Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Balai Pustaka, Jakarta 1992, Hal. 1.

³. Drs. Badri Yatim, MA, Sejarah Peradaban Islam, PT. Grafindo Persada, Jakarta 1993, Hal. 194

Perdagangan Asia pada zaman itu melalui dua jalan perdagangan besar, yaitu melalui Darat dan melalui Laut. Jalan perdagangan melalui Darat sering disebut dengan "Silk Road" atau "Jalan Sutera", yang dimulai dari Tiongkok melalui Asia Tengah dan Turkestan, sedangkan jalan perdagangan yang melalui Laut yaitu dari Tiongkok dan Indonesia, melalui selat Malaka menuju India. Dari India perdagangan ada yang dilanjutkan ke teluk Persia melalui Siria ke Laut Tengah dan ada yang ke Laut merah menuju Laut Tengah.⁴

Semenanjung Malaka dan selat Malaka mempunyai arti penting dalam percaturan perekonomian. Hal ini benar apa yang dikatakan oleh Portugis, bahwa dengan menguasai selat Malaka berarti menguasai perekonomian Barat dan Timur. Pada saat Majapahit hancur, perekonomian berpindah pusatnya tidak lagi di Jawa melainkan kembali ke semenanjung Malaka.⁵

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa selat Malaka sebagai kawasan yang potensial lebih kurang tujuh abad yang lalu merupakan suatu kawasan yang sangat penting dan berarti dalam perkembangan sejarah di Nusantara. Malaka tidak saja berperan aktif dalam bidang politik dan perdagangan untuk kawasan Nusantara, melainkan Malaka juga turut berperan dalam menempatkan dirinya sebagai suatu kawasan yang menjadi pusat pertemuan berbagai kelompok etnik di Asia.

⁴. Prof. DR. MR. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi Sampai Akhir abad XIX, Pradnya Paramita, Jakarta 1957, Cetakan 4, Hal. 23.

⁵. Suwandi, Sejarah Perekonomian Indonesia Abad I Sampai Abad XVI, University Press IKIP Surabaya, Surabaya 1995, Hal. 36.

Malaka merupakan tempat pertemuan pedagang-pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Bengala, Siam dan Maluku untuk melakukan transaksi perdagangan.

Pada abad XV jalur pelayaran dan perdagangan yang terjadi di Malaka begitu ramai, sehingga menjadikan Malaka sebagai kawasan yang tidak henti-hentinya disinggahi dan dilalui oleh pedagang-pedagang asing maupun pedagang Nusantara. Ternyata Malaka mampu berperan sebagai pelabuhan transit bagi arus keluar masuknya barang yang dibutuhkan oleh para pedagang dari Barat dan Timur yang pada hakekatnya merupakan perdagangan untuk memperoleh rempah-rempah Nusantara, terutama kawasan Timur Indonesia. Melalui Malaka pula para pedagang dari Gujarat dan Arab mengambil rempah-rempah tersebut.⁶

Dengan tampilnya Malaka di dunia pelayaran dan perdagangan yang disertai dengan maraknya penyiaran agama Islam maka dapat dikatakan bahwa Malaka merupakan situs utama atau wahada dalam penyebaran agama Islam.⁷

Menurut catatan Ma Huan, seorang juru tulis yang ikut dalam armada besar, bahwa agama Islam sebenarnya sudah lama berkembang dalam kalangan rakyat di bandar Malaka itu di bawa oleh pedagang-pedagang Arab

⁶. Abu Bakar dkk, Sejarah di Selat Malaka, Persatuan Sejarah Malaysia, Cawang Negeri Malaka, 1993, Hal. 1.

⁷. Suwandi, Opcit, Hal. 38.

yang menetap di situ, akan tetapi Rajanya masih memeluk agama Hindu. Nama Raja di Malaka waktu itu adalah Parameswara.⁸

Pedagang-pedagang yang singgah di Malaka yang berasal dari pulau lainnya ternyata tidak hanya mengambil keuntungan dari perniagaan mereka saja, akan tetapi mereka juga mempelajari dan mengajarkan agama Islam keseluruh Nusantara dimana mereka melakukan perdagangan.

Dengan begitu Malaka memberikan kemungkinan kepada para mubaligh dan musafir Islam yang disamping untuk berdagang juga menyebarkan agama Islam sebagai agama resmi di Malaka. Setelah itu semenanjung Malaka menjadi pusat bagi agama Islam di kawasan Asia Tenggara.⁹

Menjelang abad XVI, Malaka yang dulunya merupakan pusat atau kunci perekonomian Asia khususnya di Asia Tenggara, pada waktu itu merupakan masa yang suram bagi Malaka. Di seluruh dunia perniagaan Internasional memang Malaka diakui sebagai kunci dan pusat kerajaan dunia. Dunia Islam di Timur Tengah yang berpusatkan di Mesir menjadi kaya raya karena hubungannya dengan Malaka. Ekspor Malaka ke Eropa melalui Mesir menghasilkan kekayaan bagi dunia Islam.¹⁰

Tetapi pada tahun 1511 Masehi Malaka dengan segala kemashurannya dan kebesarannya akhirnya jatuh ke tangan Portugis.

⁸. H. Ubrahim Tien Ying, MA, Perkembangan Islam di Tiongkok, Bulan Bintang, Jakarta 1979, Hal. 140-141.

⁹. Suwandi, Opcit, Hal. 39.

¹⁰. R. M. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bharatara, Djakarta 1963, Hal. 70.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, penulis berusaha mengungkapkan fakta sejarah mengenai peranan Malaka sebagai pusat perdagangan pada abad XV sampai abad XVI hingga Malaka jatuh ke tangan Portugis.

1.2. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan kekaburan dalam memahami yang ada dalam Skripsi ini maka terlebih dahulu akan penulis kemukakan pengertian kata demi kata yang ada dalam Skripsi ini. Hal ini untuk mendapatkan kemudahan dalam suatu pengertian secara rinci dan terhindar dari penyimpangan maksud pembahasan dalam penyusunan Skripsi sehingga dapat lebih mempermudah serta dapat terlaksana dengan baik dan terarah. Kata-kata itu sebagai berikut :

PERANAN : Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹²

MALAKA : Merupakan perkampungan nelayan kecil yang tidak berarti, dan dalam waktu singkat perkampungan nelayan ini dengan bantuan bajak-bajak laut telah menjadi kota pelabuhan.¹³

¹¹ . Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Cetakan 2, Jakarta 1996, Hal. 667

¹² . WJS. Poerwadarminta, Kamus umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1993,

Hal.735.

¹³ . Dr. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Kanisius, Jakarta 1973, Hal.

46.

PUSAT PERDAGANGAN : Merupakan titik pertemuan antara sistem pelayaran dan perdagangan di Samudra Indonesia dengan sistem Nusantara.¹⁴

ABAD XV : Malaka tampil di dunia pelayaran dan perdagangan.¹⁵

ABAD XVI : Malaka jatuh ke tangan Portugis.

PENGARUH : Saling berhubungan dalam hal pelayaran dan perdagangan.

PORTUGIS : Merupakan sebuah negara Republik yang terletak di semenanjung Iberia, Eropa Selatan. Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Spanyol, sebelah Barat dan Selatan dengan Samudra Atlantik. Portugis yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah sebuah kerajaan merdeka pada tahun 1143 Masehi dibawa kekuasaan Alfonso dan agama resmi Katholik.¹⁶

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami dan dimengerti apa yang dimaksud dengan dengan Skripsi ini, yaitu mengenai : "Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI Serta Pengaruh Portugis Datang ke Malaka".

¹⁴ . Sartono Kartodirdjo, Opcit, Hal. 6.

¹⁵ . Suwandi, Opcit, Hal. 38.

¹⁶ . Van Hoeve, Ensiklopedi Indonesia, PT.Ichtiar Baru, Jakarta 1984, Hal. 2751.

1.3. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun yang mendorong penulis memilih judul dalam Skripsi ini adalah :

1. Mengingat bahwa Malaka dulunya merupakan perkampungan nelayan kecil yang tidak berarti, dan setelah mendapat bantuan dari bajak-bajak laut perkampungan itu telah menjadi kota pelabuhan dan kota dagang terbesar di kawasan Asia Tenggara, maka penulis ingin mengetahui apa yang menyebabkan Malaka diberi kesempatan sebagai kota dagang.
2. Penulis disini juga ingin mengetahui bagaimana peranan Malaka sebagai pusat perdagangan dan pelayaran dilihat dari letak geografis selat Malaka yang sangat strategis dalam hal perdagangan antara dunia Barat dan dunia Timur.

1.4. LINGKUP BAHASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Untuk menghindari agar penulisan Skripsi ini tidak keluar dari garis-garis pembahasan yang telah dirumuskan dan agar tetap berkisar diatas jalur yang sesuai dengan judul yang ditentukan, maka kiranya disini diberikan Lingkup Bahasan, bahwa pada abad XV sampai awal abad XVI Malaka sebagai pusat perdagangan hingga akhirnya jatuh ke tangan Portugis. Untuk memudahkan penulis agar pembahasan tidak meluas diperlukan Lingkup Bahasan, sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang tepat dan jelas.

Lingkup spasial adalah kawasan Malaka, sedangkan lingkup temporal adalah abad XV, yaitu masa-masa kejayaan Malaka sebagai pusat perdagangan, dan abad XVI ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 Masehi. Pembahasan difokuskan pada abad XV sampai awal abad XVI.

Dari uraian Latar Belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah dalam Skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan awal munculnya Malaka sebagai pusat perdagangan.
2. Apa sajakah peranan Malaka sebagai pusat perdagangan pada abad XV sampai awal abad XVI.
3. Apa pula yang menyebabkan akhir kekuasaan Malaka sebagai pusat perdagangan pada abad XV sampai awal abad XVI, hingga menyebabkan Malaka jatuh ke tangan Portugis.

1.5. TUJUAN PENULISAN

Adapun yang hendak dicapai dalam penulisan Skripsi ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Mengungkapkan dan mendiskripsikan apa yang menyebabkan Malaka diberi kesempatan sebagai kota dagang.
2. Mengungkapkan pola perdagangan dan pelayaran di Malaka pada abad XV sampai awal abad XVI Masehi.
3. Penulis mengharapkan agar hasil skripsi ini dapat disumbangkan kepada dunia keilmuan untuk mendapatkan sumber kepustakaan yang lebih jelas mengenai berdirinya kota dagang Malaka yang dirasa kurang begitu memahami.

1.6. METODE PENULISAN

Sebagaimana dengan penulisan karya ilmiah lainnya, penulisan sejarah sebagai ilmu juga menggunakan beberapa prinsip dan aturan-aturan yang lazim disebut dengan Metode Penulisan. Sehubungan dengan itu dalam penulisan Skripsi ini juga digunakan Metode Penulisan sebagai berikut :

1. Metode Heuristik : Yakni menghimpun jejak masa lampau. Maksudnya menghimpun data-data yang ada hubungannya dengan Skripsi ini dari sumbernya. Adapun sumber data pembahasan Skripsi ini berupa sumber kepustakaan atau berbagai literatur yang ada kaitannya dengan Skripsi ini. Data itu digali atau dikumpulkan dengan studi kepustakaan.

2. Kritik Data : Yakni kegiatan untuk menilai sumber-sumber data yang dibutuhkan. Kritik ini terdiri dari :

- Kritik Ekstern : yaitu suatu usaha untuk penilaian terhadap suatu sumber.
- Kritik Intern : yaitu suatu kritik terhadap isi sumbernya.

3. Interpretasi : Yakni saling mencari hubungan antar data, dan data-data tersebut disusun menjadi fakta sejarah. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data-data tersebut yaitu

membandingkan data yang telah diperoleh.

4. Penyajian : Yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah. Adapun pola penyajiannya sebagai berikut :

- Informatif Deskriptif : yaitu suatu pola penyajian sesuai dengan data aslinya.

Contoh : Kutipan langsung.

- Analisis Deskriptif : yaitu suatu pola penyajian dengan cara menerangkan kesimpulan dengan menggunakan beberapa analisis.¹⁷

Contoh : Kedatangan Portugis ke Malaka pada tahun 1511 dalam rangka muhibah yang diikuti beberapa pasukan.

Dengan adanya faktor semacam itu menurut saya merupakan langkah Portugis untuk menguasai Malaka.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dan menghasikan pembahasan yang sistematis, maka penulis Skripsi ini membaginya dalam lima bab, dimana tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan bab demi bab yang terkandung dalam Skripsi ini.

BAB PERTAMA : Dalam bab ini mula-mula dibahas tentang Latar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Belakang, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul,

yakni yang mendorong penulis Skripsi ini memilih judul dan diteruskan ke dalam ruang Lingkup Pembahasan, yang di dalamnya menyangkut Rumusan Masalah, yang merupakan pokok pembahasan dalam Skripsi ini. Juga dibahas Tujuan Penulisan, Metode Penulisan yang dimaksudkan

¹⁷ Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Yayasan Indayu, Jakarta 1978, Hal. 36-41.

untuk mempermudah dalam uraian dan alur pembahasan.

BAB KEDUA : Tinjauan Umum Tentang Malaka Sebagai Pusat Pedagangan.

Menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan Latar Belakang berdirinya Malaka dan awal kegiatan pelayaran dan perdagangan di Malaka.

BAB KETIGA : Peranan Malaka Sebagai Pusat Perdagangan Pada Abad XV Sampai Awal Abad XVI Serta Pengaruhnya Terhadap Kedatangan Portugis.

Membahas tentang sistem dan situasi perdagangan di Malaka menjelang kedatangan Portugis di Malaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB KEEMPAT : Runtuhnya Kekuasaan Malaka Hingga kedatangan Portugis.

Menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kedatangan Portugis di Malaka dan akhir kekuasaan Malaka sebagai pusat perdagangan.

BAB KELIMA : Penutup.

Berisi tentang kesimpulan, yaitu menerangkan kesimpulan dari pembahasan dalam Skripsi ini berdasarkan analisa dan dilanjutkan dengan saran-saran sebagai harapan penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN

2.1. LATAR BELAKANG BERDIRINYA MALAKA

Setelah lebih dari tiga puluh tahun mengabdikan dirinya untuk kebesaran dan kejayaan Majapahit, Patih Hamangkubumi Gajah Mada meninggal dunia pada tahun 1364 M.¹ Menurut berita pararatan dapat diketahui tentang tahun kematian Gajah Mada yang menyebutkan "Sang Patih Gajah Mada Atelasan I Caka Gagana Muka – Materua , 1290 " , artinya (Sang Patih Gajah Mada meninggal pada tahun Saka; langit muka – mata – bulan atau 1290). Dalam Negara Kertagama disebutkan bahwa Gajah Mada meninggal pada tahun 1286 Saka atau 1364 M.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari dua sumber tersebut penulis lebih condong pada buku Negara Kertagama, karena Mpu Prapanca yang menulis Negara Kertagama pada zaman Majapahit, dia tentunya mengenal Gajah Mada karena hidup sezaman dengan Gajah Mada sehingga berita yang disampaikan tentunya lebih dapat dipercaya. Sekarang yang menjadi persoalan yaitu mengenai sebab meninggalnya Gajah Mada. Dari berita pada buku Negara Kertagama diterangkan :

¹. Marwati Djoned Poesponegoro. NG, Sejarah Nasional Indonesia II, Balai Pustaka, Jakarta 1992, Hal. 438.

². Padmospito, Pararatan, Tamar: Siswa, Yogyakarta 1996, Hal. 38/86.

Pada tahun Saka 1283 Prabu Hayam Wuruk berziarah ke Candi Makam Simping, ketika pulang dari Candi Makam Simping Hayam Wuruk terkejut sekali mendengar kabar bahwa Patih Gajah Mada sakit keras.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Gajah Mada meninggal disebabkan karena sakit. Berita ini sangat bertentangan dengan kidung Sundayana yang menyatakan Gajah Mada meninggal karena moksa / lenyap dengan sendirinya.³

Saat itu Raja Hayam Wuruk dan seluruh kerajaan yang ada di Majapahit merasa sangat berduka berduka cita, dan merasa kehilangan seorang pemimpin yang sangat disegani dan berjasa besar bagi pemerintahan Majapahit.⁴ Karena meninggalnya Gajah Mada tersebut sedikit demi sedikit kebesaran Majapahit mulai merosot. Sehingga pemerintahan Majapahit menjadi sangat terpukul.

Begitu pula dengan pemerintahan pusat yang ada di Majapahit, semua merasa kehilangan seorang pejabat yang sangat disegani oleh pembesar daerah jajahan. Oleh sebab itu maka hubungan antara pusat pemerintahan dan daerah mulai kendor, semula semua kerajaan-kerajaan di Sumatera yang begitu patuh dan tunduk kepada Majapahit, kini mulai melepaskan diri dari penjajahan Majapahit.⁵

Disamping itu juga sistem pengawasan di daerah kekuasaan Majapahit makin berkurang dan mengendor, sehingga menjadi kesempatan yang besar bagi mereka untuk melepaskan diri dari ikatan politik kerajaan Majapahit.

³. Anonimus, Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya, Bharatara Karya Aksara, Jakarta 1979, Hal. 139.

⁴. Marwati Djoned Poeponegara, NG Opcit. Hal. 438.

⁵. Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, Bhratara, Djakarta 1968, Hal. 172.

Diantara daerah kekuasaan Majapahit yang melepaskan diri dari ikatan tersebut adalah daerah Semananjung Malayu.⁶ Dijelaskan oleh DH. Bueger, bahwa :

Kerajaan Majapahit tidak meliputi kerajaan Padjadjaran yang ada di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian Selatan, tetapi pada umumnya besar wilayahnya sama dengan Nederlands – Indie yang dulu atau Republik Indonesia sekarang, ditambah dengan Semenanjung Malaka dan sampai di Irian.⁷

Selanjutnya situasi politik di pusat pemerintahan Majapahit semakin menunjukkan kegoncangan ketika pada tahun 1389 M, Raja Hayam Wuruk meninggal dunia. Terjadilah pertentangan yang berkepanjangan dalam memperebutkan tahta kerajaan Majapahit yang terjadi di kalangan keluarga kerajaan, antara Wikrama Whardana, suami Kusuma Whardani dengan Putera Hayam Wuruk dari selir yaitu Bhre Wirabumi,⁸ yang berlangsung pada tahun 1401 M. Tiga tahun kemudian persengketaan itu makin memuncak dan muncul huru-hara yang lebih dikenal dengan peristiwa "Paregreg",⁹ yang terjadi antara tahun 1404 M sampai 1406 M yang merupakan permulaan dari rentetan perang saudara untuk memperebutkan singgasana kerajaan Majapahit.¹⁰

Hal itu menjadi sebab melemahnya sistem pemerintahan pusat kerajaan Majapahit akibat dari sistem pengawasan, khususnya daerah di luar pulau Jawa yang semakin berkurang dan mengendor. Daerah kekuasaan yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan tidak lagi terurus dan terkontrol.

⁶ Ibid, Hal. 172.

⁷ DH. Burger, Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, Pradnya Paramita, Djakarta 1963, Hal. 33

⁸ Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 174.

⁹ Marwati Djoned, Opcit, Hal. 440.

¹⁰ Slamet Mulyana, Ibid, Hal. 174.

Pemerintahan pusat hanya disibukkan oleh urusan rebutan kekuasaan dan peperangan.¹¹

Menjelang akhir abad XIV dan awal abad XV pengaruh Majapahit di kawasan Nusantara mulai berkurang, sehingga banyak muncul armada-armada Ming di perairan Asia Tenggara ternyata telah memutuskan antara pusat kerajaan dengan kerajaan-kerajaan di luar pulau Jawa yang pernah mengakui pertuanan terhadap Majapahit.¹²

Karena para penguasa yang pernah mengakui pertuanan terhadap Majapahit, kini telah berbalik mengakui kepada Kaisar Tiongkok sebagai "Daulat Tuanku". Mereka mempergunakan pengakuan pertuanan Tiongkok tersebut sebagai tameng terhadap penguasaan Majapahit.¹³ Dengan begitu usaha Tiongkok dalam memaksakan hak pertuanannya di Asia Tenggara telah membuahkan hasil yang memuaskan. Satu demi satu daerah jajahan Majapahit termasuk Puni, daerah pantai Barat Brunei dan Malaka mengakui pertuanan kekaisaran Tiongkok.¹⁴ Hal ini juga dijelaskan oleh Van Den Berg sebagai berikut :

Malaka tidak terkecuali, mengakui kekuasaan tertinggi dari kekuasaan Majapahit pada masa itu. Pemerintahan kerajaan Majapahit itu kuat atas daerah-daerah taklukannya. Tetapi negara-negara yang maju perniagaannya ingin mempunyai kemerdekaan bertindak yang lebih luas lagi, itulah sebabnya negara Malaka yang besar pandangannya dan telah beragama Islam itu mencari perlindungan yang besar kuasanya untuk menentang Majapahit. Malaka mendapat perlindungan yang demikian itu dalam kekuasaan Tiongkok.¹⁵

¹¹. Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 173.

¹². MC. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada University Press, Cet. 1, Yogyakarta 1991, Hal. 27.

¹³. RM. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhratara, Jakarta 1963, Hal. 37.

¹⁴. Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi ; Sampai Akhir Abad XIX, Pradnya Paramita, Jakarta 1973, Hal. 48.

¹⁵. HJ. Van Den Berg dan I.P. Simandjoentak, Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia, Groningen, Jakarta 1951, Hal. 257.

Ketika Majapahit mengalami keruntuhan, tumbuh sebuah kerajaan laut yang memanfaatkan kedudukan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan Barat dan Timur yaitu di sepanjang jalan jalan perniagaan Asia. Kerajaan laut itu adalah Malaka, yang hanya merupakan perkampungan nelayan kecil yang tidak berarti dan dalam waktu singkat perkampungan nelayan itu dengan bantuan bajak-bajak laut telah menjadi Kota Pelabuhan.¹⁶ Yang menyebabkan Malaka diberi kesempatan sebagai jalur perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara adalah :

1. Dilihat dari letak geografis Malaka, bahwa Malaka mempunyai sebuah teluk indah, pelabuhan yang dalam, dan terletak di antara dua kerajaan besar yang megah yaitu Cina dan Hindustan.¹⁷ Disamping itu juga karena letaknya yang sangat baik di Selat Malaka, juga menjadi saingan berat bagi Samudera Pasai.¹⁸
2. Terjadi perebutan tahta kerajaan tahta kerajaan Majapahit yang terjadi dikalangan keluarga kerajaan antara Wikrama Wardhani dan Bhre Wirabumi dan dilanjutkan dengan munculnya peristiwa huru-hara yang dikenal dengan "Paregreg" yang merupakan permulaan dari rentetan perang saudara untuk memperebutkan tahta kerajaan Majapahit. Hal ini menjadi sebab melemahnya sistem pemerintahan pusat kerajaan Majapahit.¹⁹ Dan setelah Majapahit mengalami keruntuhan, maka tumbuh sebuah kerajaan laut yang memanfaatkan kedudukan selat Malaka sebagai jalur perdagangan Barat dan Timur

¹⁶. Dr. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Kanisius, Jakarta 1973, Hal.46.

¹⁷. Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Madju, Medan 1963, Hal.175-180.

¹⁸. Dr. R. Soekmono, Opcit, Hal.46.

¹⁹. Slamet Mulyana, Opcit, Hal.173-184.

yaitu di sepanjang jalan perniagaan Asia. Malaka adalah kota pelabuhan yang penting di Asia Tenggara tempat bertemunya para pedagang dari Gujarat, Karamandel, Pegu dan para pedagang yang berasal dari pantai Laut Selatan dan Tiongkok serta para pedagang yang datang dari Indonesia.²⁰

Dengan dibukanya jalur perdagangan melalui selat Malaka sebagai ganti jalur perdagangan di Darat antara Arabia dengan Cina yang dirintis sejak 500 SM, membuat daerah-daerah pantai di sepanjang pesisir Timur Sumatera menjadi ramai. Seluruh kapal perdagangan yang melewati Selat Malaka perlu singgah untuk mempersiapkan air minum, makanan dan perbekalan lainnya dilakukan di pantai-pantai tersebut. Dalam hal ini Sriwijaya yang berpusat di Palembang tampil sebagai pemegang monopoli yang menguasai pantai-pantai di Selat Malaka sehingga Sriwijaya menjadi kerajaan maritim yang besar dan kuat di Nusantara.²¹ Pada masa perkembangannya Sriwijaya juga pernah menguasai Indonesia bagian Barat, termasuk Semenanjung Malaka.²²

Pada awal abad XV mulai timbul pusat perdagangan Islam yang baru yaitu Malaka.²³ Kota pelabuhan Malaka yang terletak di pantai Barat Malaka didirikan oleh Parameswara. Dia adalah seorang pengeran dari Palembang yang melarikan diri ke Tumasik karena pada tahun 1397 M Palembang telah

²⁰ Ibid, Hal.145.

²¹ H. Soekama Karya dkk, Eksiklopedi Mini ; Sejarah dan Kebudayaan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996, Hal. 194.

²² Drs. G. Moedjanto, MA, Indonesia Abad ke-20, jilid 1, Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati, Kanisiu, Yogyakarta 1989, Hal. 15.

²³ Dr. Soekmono, Opcit, Hal. 46.

diserang oleh tentara Jawa dan jatuh pada kekuasaan Majapahit.²⁴ Di Tumasik, Parameswara berhasil membunuh Raja dan merebut Tumasik sebagai miliknya.²⁵ Parameswara juga berhasil mengubah perkampungan kecil Malaka untuk dijadikan sebagai pelabuhan Internasional yang besar di kawasan Asia Tenggara, dengan cara memaksa kapal-kapal yang lewat untuk singgah di Malaka dan memberikan fasilitas yang cukup baik bagi pergudangan dan perdagangan.²⁶

Sedangkan mengenai awal mula berdirinya Malaka sebagai kota dagang dijelaskan oleh Bernard HM. Vlekke sebagai berikut :

A letter tradition ascribes the origin of that state to the daring and perseverance of a Javanese nobleman who, fleeing from his enemies in his own country, installed himself in the insignificant fishing post of Malaka that was to grow into an important emporium. His small number of followers mixed with the original Malaya population, and Malacca became a place of refuge for the pirates who infested the straits between Sumatera and Malaya.²⁷

Terjemahnya:

Sebuah keyakinan lama mengatakan bahwa keberanian dan usaha keras dari seorang Ningrat dari Jawa yang melarikan diri dari musuh di Negaranya, telah mengangkat dirinya di suatu tempat mencari ikan di Malaka yang kemudian tumbuh menjadi sebuah pusat perdagangan yang sangat penting. Para pengikutnya yang berjumlah sedikit berbaur dengan penduduk asli Melayu, dan Malaka menjadi tempat perlindungan bagi para bajak laut yang berkumpul antara Selat Sumatera dan Melayu.

Disamping Parameswara berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari Tiongkok, guna melindungi diri dari bahaya-bahaya Siam

²⁴ Slamet Mulyana, *Opcit*, Hal. 149.

²⁵ Slamet Mulyana, *Opcit*, Hal. 142.

²⁶ MC. Recklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada Press, Yogyakarta 1981, Hal. 28.

²⁷ Bernard, HM. Vlekke, *Opcit*, Hal. 80.

dan Majapahit, karena kerajaan Siam sejak awal merupakan ancaman utama bagi Malaka. Parameswara juga meminta bantuan dalam menghadapi Siam.

Ketika utusan pertama Kerajaan Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Yin Ching singgah di Malaka menjelang tahun ke-3 untuk mengadakan hubungan perdagangan dan politik diberbagai kerajaan dari Asia Tenggara, Parameswara menggunakan kesempatan tersebut untuk meminta pengakuannya di Malaka kepada Kaisar Tiongkok dan untuk mendapatkan pengakuan tersebut, Parameswara mengirimkan utusannya ke Istana Peking sehubungan mendapatkan pengakuan resmi dari Kaisar Yong Lo, dan beberapa saat kemudian pada tahun 1406 M Raja Parameswara menerima cinta kasih yang dipertuan berupa pengangkatannya sebagai Raja Malaka oleh Kaisar Tiongkok dilengkapi juga dengan cap kerajaan, payung kerajaan berwarna kuning dan pakaian kebesaran.²⁸

Sebagai penguasa di kerajaan Malaka, Raja Parameswara memberikan jaminan keamanan bagi setiap pedagang yang datang ke Malaka. Pada tahun 1409 M, Malaka telah menjadi bandar yang besar, karena letaknya yang strategis telah memaksa kapal-kapal dagang yang berlayar dari lautan Cina Selatan untuk singgah di Malaka. Akhirnya Malaka menjadi pemeran tunggal dalam percaturan perekonomian di Asia karena mendapat dukungan dari Tiongkok.²⁹ Malaka juga berusaha membangun sebuah imperium

²⁸. Suwandi, Sejarah Perekonomian Indonesia Abad I – Abad XVI, University Press IKIP Surabaya, Surabaya 1995, Hal. 37.

²⁹. RM. Ali, Opcit, Hal, 60.

teritorial Sumatera – Malaka pada posisi jalur antara kedua wilayah tersebut.³⁰

Sedangkan mengenai berdirinya Malaka, adalah pendapat lain yang mengatakan bahwa kerajaan ini berdiri pada penggal kedua abad XIV, didirikan oleh Permaisura, Raja Hindu di Singapura yang terpaksa menyingkir ke Malaka karena diserbu oleh tentara kerajaan Majapahit. Ia bergelar Raja Kecil Besar dan setelah masuk Islam (1384 M) bergelar Sultan Mohammad Syah (1414 – 1424 M). Pendapat kedua menyatakan bahwa pendiri kerajaan ini adalah Parameswara dari Palembang yang menyingkir ke Singapura karena serangan Majapahit, oleh karena Singapura diserang pula oleh Majapahit. Ia menyingkir dan mendirikan kerajaan Malaka. Setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Iskandar Syah, bukan Mohammad Syah.

Ia masih sempat memerintah di Palembang antara 1388/1389 – 1390/1391, di Singapura 1391/1392 – 1429/1497 dan di Malaka 1399/1400 – 1412/1413, tetapi penggantinya yang berkuasa antara 1412/1413 – 1423/1424 tidak disebutkan.

Sultan Iskandar Syah mempunyai dua orang putera, Raja Kasim dan Raja Ibrahim yang berlainan ibu. Ibu Raja Ibrahim berhasil membujuk Sultan sehingga yang menggantikan bukan Raja Kasim yang lebih tua tetapi Raja Ibrahim yang baru berusia kira-kira satu setengah tahun. Raja Kasim yang terusir dari istana dengan dukungan Bendahara dan Nara di Raja berhasil

³⁰ Ira. M. Lapidus, Sejarah Sosial Ummat Islam ; bagian kesatu dan kedua, Rajawali Press, Jakarta 1999, Hal 721.

mengalahkan paman Raja Ibrahim, Raja Rekan yang memerintah atas nama Raja Ibrahim yang masih kanak-kanak. Akhirnya Raja Kasim naik tahta dengan gelar Sultan Mudzaffar Syah dan memerintah Malaka antara tahun 1422 – 1444, sebagai pemimpin ia berhasil dengan baik. Dengan kemajuan Malaka inilah sehingga menimbulkan Raja Siam, Phra Chau Wadi menyerang kerajaan yang muda ini sampai dua kali tetapi dapat dipukul mundur.

Sultan Mudzaffar Syah selanjutnya digantikan oleh puteranya, Raja Abdullah dengan gelar Sultan Mansyur Syah (1444 – 1477), pada masa pemerintahannya Malaka mencapai puncak keemasannya.³¹ Disamping itu juga ketika pemerintahannya di bawah pemerintahan Bendahara Tun Perak, Malaka berhasil melakukan ekspansi politiknya ke Negara-negara di Semenanjung Malaka dan pantai Timur Sumatera menjadi daerah kekuasaan Malaka kecuali Palembang di ujung Selatan dan Pasai di ujung Utara.³²

Penguasaan daerah-daerah tersebut tentunya berkaitan erat dengan

kekuasaan Malaka sebagai pusat perdagangan dan pelayaran antara Barat dan Timur. Malaka tidak ingin daerah-daerah tersebut menjadi saingan dalam aktivitas perdagangan Malaka.³³

Setelah memerintah 33 tahun lamanya, ia pun wafat 1477 dan digantikan oleh puteranya yang bernama Raja Husain yang bergelar Sultan Alaud-Din Ri'ayat Syah. Ia meneruskan cara ayahnya memerintah sehingga Malaka

³¹. Prof. Dr. H. Harun Nasution IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan, Jakarta 1992, Hal. 604 – 606.

³². Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 50.

³³. Ibid, Hal. 50.

bertambah makmur.³⁴ Pada masa pemerintahannya (1447 – 1488). Malaka mengalami puncak kejayaan sebagai satu-satunya negara maritim yang menguasai jalur-jalur perniagaan Internasional di kawasan Asia Tenggara. Kawasan Malaka seluruhnya dipersatukan di bawah pemerintahan Malaka. Selat Malaka sepenuhnya dikuasai Kota Pelabuhan Malaka. Negara-negara di pantai Timur Sumatera tunduk pada Malaka, kota pelabuhannya menjadi sepi karena kapal-kapal dagang yang berlayar di Selat Malaka seluruhnya berpindah ke Malaka.³⁵ Sayang tidak diketahui kapan Sultan ini wafat, hanya diketahui bahwa penguasa berikutnya adalah Sultan Mahmud Syah yang berperangai buruk.³⁶ Ia memerintah (1488 – 1528), selama masa pemerintahannya Sultan Mahmud Syah dikenal sebagai raja yang memiliki tabiat-tabiati yang buruk seperti; pendendam, suka main perempuan, pemboros, pilih kasih, dan selalu terburu-buru dalam mengambil keputusan atau tindakan. Tabiat-tabiati buruk yang dimiliki Sultan sering kali menimbulkan perselisihan dan pertentangan pribadi antar anggota istana. Para pejabat istana bersikap masa bodoh terhadap masalah-masalah pemerintahan, mereka lebih suka menyerahkan kepada pembesar-pembesar kerajaan yang menjadi kepercayaan Sultan.³⁷

Dengan kondisi yang demikian, keharuman dan kebesaran Malaka hancur karena ulah Sultan, tetapi karena keahlian Bendahara Sri Maharaja (jabatan

³⁴. Ibid, Hal, 606.

³⁵. Abdul Latiff ; Abu Bakar, Sejarah di Selat Malaka ; Sejarah Malaysia, Cawang Negara Malaka, 1983, Hal 59.

³⁶. Prof. Dr. H. Harun Nasution, Opcit, Hal 606.

³⁷. Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 50.

tertinggi setelah Sultan) yang nama aslinya adalah Tun Mutahir. Kemasyhuran Bendahara menyebabkan iri hati Sultan Mahmud Syah dan hal ini berlangsung sampai terjadi serangan Portugis I di bawah pimpinan Kapten Diego Lopez de Sequeira yang dapat dipukul mundur oleh Malaka dibawah pimpinan Bendahara.

Dengan kemenangan ini Sultan bertambah iri dan dengan tuduhan korupsi dan penyalahgunaan wewenang, Bendahara akhirnya dihukum mati bersama panglima perang yang telah mempertahankan Malaka dari serbuan Portugis. Ketika Portugis datang kembali dengan laskar yang lebih besar (\pm 1000 orang) di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque (1511), Sultan Mahmud Syah yang sudah tidak lagi orang-orang yang cakap berusaha untuk damai ; tetapi karena tuntutan pihak Portugis terlalu berat, perang pun tidak dapat dihindari lagi. Hanya 10 hari perang berlangsung, Malaka jatuh ke tangan Portugis. Sultan Mahmud Syah akhirnya menyingkir ke Kopak, kemudian ke Bintan (Riau) dan ke Kampar sampai ia wafat 1529.

Mengenai jasa kerajaan Islam Malaka adalah keberhasilannya menyusun adat istiadat kerajaan yang disesuaikan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam "Undang-undang Kerajaan Malaka". Sampai masa-masa terakhir, adat istiadat ini masih terpakai pada beberapa kerajaan Melayu.³⁸

2.2. AWAL KEGIATAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN DI MALAKA

Pada zaman dahulu, di Asia adalah dua jalur perdagangan besar yaitu, jalur Darat dan jalur Laut. Jalur Darat sering disebut dengan "Jalur Sutera",

³⁸. Prof. Dr. Harun Nasution, Opcit, Hal. 606 - 607.

yang menghubungkan Daratan Asia dan Eropa mulai dari Cina, melalui Asia Tengah dan Turkeystan sampai ke Laut Tengah. Sedangkan yang melalui Laut adalah dari Cina dan Indonesia melalui Selat Malaka ke India, kemudian dari sini ada yang langsung ke Teluk Persia, melalui Suriah ke Laut Tengah, ada yang ke Laut Merah melalui Mesirdan sampai ke Laut Tengah.³⁹ Dengan begitu kedua jalur (Darat dan Laut) intinya adalah jalur perniagaan Malaka. Jalur yang menghubungkan Laut Merah dengan Cina adalah Laut Merah – Ormazd – Gujarat – Malaka, dan dari Malaka jalur perniagaan lalu menuju Siam, Indonesia, Cina dan Jepang. Melihat posisi yang demikian, menempatkan Malaka menjadi kunci perniagaan Asia.⁴⁰

Dengan menjalin persahabatan dengan Tiongkok, maka dalam waktu yang cukup singkat Malaka ramai dikunjungi perahu-perahu dagang dari tiga jurusan, yaitu dari Utara (Cina), dari Barat (India, Persia, Arab), dan dari Timur (Indonesia). Malaka juga menjadi penguasa di Selat Malaka.⁴¹

Pada abad XV, sistem pelayaran dan perdagangan di Malaka sangat menguntungkan karena merupakan titik pertemuan antara sistem pelayaran dan perdagangan di Samudera Indonesia dengan sistem pelayaran di Nusantara. Sehingga sistem pelayaran dan perdagangan dari dan ke Malaka sangat tergantung pada siklus musim panas dan musim dingin di daratan Asia.

Siklus musim panas menjadi musim yang baik bagi pelayaran dari Asia Selatan ke Malaka, yang dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan

³⁹. Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi ; Sampai Akhir Abad XIX, Pradnya Paramiota, Jakarta 1973, Hal.23.

⁴⁰. MC. Ricklefs, Opcit, Hal 30.

⁴¹. Anthony Reid, Terj. Mochtar Pabotinggi, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450 – 1680, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1992, Fial. 9.

Maret. Biasanya sistem perdagangan dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei. Sedangkan sistem pelayaran dataran Asia dilakukan pada musim dingin dengan menggunakan angin musim Timur Laut, yang kebanyakan dilakukan oleh orang-orang Cina menuju Malaka, yaitu pada bulan-bulan akhir tahun lama dan bulan-bulan pertama tahun baru. Sistem perdagangan dan pelayaran tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih selama setengah tahun. Tetapi bagi pedagang-pedagang Indonesia pelayaran ke Malaka sebaiknya dilakukan pada bulan Mei sampai bulan September dengan menggunakan angin musim Timur atau musim kemarau, sebab kalau tidak ada pedagang tersebut terpaksa menunggu pada saat musim Barat atau musim hujan tiba, yaitu pada bulan Januari.⁴²

Ketergantungan pada sistem angin inilah yang membuat waktu berlayar dan berlabu di Malaka berbeda-beda, karena itu timbul kebutuhan untuk menyimpan barang dagangan selama periode datangnya penjual dan pembeli.

Pedagang-pedagang yang datang ke Malaka sambil menunggu datangnya angin musim yang baik, mereka telah menempati daerah-daerah di pinggir sungai Malaka untuk meneruskan perjalanannya dan ada juga yang kembali ke negara asalnya. Untuk golongan pedagang-pedagang yang datang dari Nusantara dan Cina mereka menempati daerah Selatan sungai Malaka yaitu di daerah Hilir. Sedangkan untuk pedagang-pedagang yang datang dari Barat seperti pedagang-pedagang dari India, Persia, dan Arab mereka tinggal di sebelah Utara sungai Malaka yaitu di daerah Ujih. Dalam

⁴². Sartono Kartodirdjo, *Opcit*, Hal. 6.

hal pemasaran barang-barang dagangan tersedia bangunan-bangunan yang dibuat membujur pantai, khususnya pedagang Jawa dari Tuban dan Gresik, mereka mempunyai pasar daerah Upih, suatu keistimewaan yang diperoleh karena mereka menjual bahan makanan.⁴³

Dalam usaha menciptakan kondisi yang baik bagi perdagangan, maka Malaka perlu menjamin keamanan dan ketertiban di kawasan Selat Malaka. Sebagai usaha untuk menjalankan ekspansi dan meluaskan pengaruhnya baik di Semenanjung Malaka atau di Sumatera.⁴⁴

Dalam waktu yang singkat, Malaka telah mengalami perkembangan yang cepat dalam dunia perdagangan. Dengan begitu Malaka telah menjadi kawasan yang sibuk dan tidak pernah sepi dilalui oleh pedagang-pedagang, baik pedagang asing maupun pedagang Nusantara. Malaka juga telah menempati kedudukan yang amat penting dalam lalu lintas perdagangan di Asia. Sehingga segala macam bangsa di Asia datang untuk bermukim dan berdagang ke Malaka, seperti orang Arab dari Kairo, Makkah, Aden ; orang Burma, Campa, Kamboja, Philipina, Cina ; orang Gujarat, Tamil, Keling dari India ; orang Thai dari Siam dan orang-orang Indonesia dari Jawa, Maluku, Sulawesi, Sumatera. Sebanyak 84 bahasa suku bangsa terbesar terdengar di pasar Malaka dan berbagai warna pakaian yang menunjukkan identitas bangsa telah mewarnai kehidupan Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia.⁴⁵

Sebagai pusat perdagangan, disamping Malaka maju dalam bidang perekonomian, di dalam bidang agama Malaka juga telah mengalami suatu

⁴³ *Ibid*, Hal, 6-11.

⁴⁴ Slamet Mulyana, *Opcit*, Hal 149.

⁴⁵ R. M. Ali, *Opcit*, Hal. 63.

kemajuan. Dengan majunya Malaka, banyak alim ulama datang dan ikut mengembangkan agama Islam di kota ini. Penguasa dengan sendirinya sangat besar hati, meskipun penguasa sendiri belum memeluk agama Islam, namun pada abad XV mereka telah mengizinkan agama Islam berkembang di Malaka. Penganut-penganut agama Islam diberi hak istimewa untuk mereka telah dibangun sebuah masjid.⁴⁶

Sedangkan dalam bidang agraris Malaka kurang begitu maju, sebab Malaka tidak dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan penduduknya ketika hubungan baiknya dengan Siam rusak, namun hubungan dengan Jawa menjadi semakin baik. Ketergantungan Malaka pada bahan pangan dari luar selain untuk memenuhi keperluan penduduknya, Malaka juga harus dapat menjamin keperluan bahan pangan dan rempah-rempah bagi para pedagang yang datang ke Malaka. Perdagangan rempah-rempah sepenuhnya dikuasai oleh pedagang-pedagang dari Jawa. Para pedagang Jawa juga membawa hasil rempah-rempah dari Maluku ke Malaka. Oleh karena itu kedudukan para pedagang Jawa sangat penting dalam lalu lintas perdagangan rempah-rempah, sehingga perlu bagi Malaka untuk menjalin hubungan perdagangan dengan Jawa.⁴⁷

Hubungan antara Malaka dengan Jawa berkisar pada perdagangan rempah-rempah dan bahan makanan terutama beras, menimbulkan fungsi pelabuhan-pelabuhan di Jawa seperti di Tuban, Gresik, Jepara dan Surabaya menjadi stasiun tengah dalam perdagangan perantara. Daerah pedalaman

⁴⁶. Marwati Djoned Poesponegoro NG., *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta 1984, hal.31.

⁴⁷. Marwati Djoned, *Opcit*, Hal.30.

dari kota-kota tersebut merupakan daerah agraris yang maju bagi penghasil beras dan bahan makanan lainnya yang sangat dibutuhkan di Malaka.⁴⁸

Sebagai imbalan atas bantuan pangan dari Jawa, pemerintah Malaka telah mengirimkan upeti kepada Raja-raja Hindu di Jawa. Tetapi ketika Majapahit menghadapi perlawanan dari kerajaan-kerajaan di Pantai Utara Jawa yang berusaha melepaskan diri dari pengaruh Majapahit pada abad XV, Malaka yang memeluk agama Islam pada saat itu menjadi sekutu penguasa-penguasa daerah pesisir Utara Jawa dalam perjuangannya melawan Hindu Majapahit. Malaka juga mendorong para misionaris Muslim untuk menyebarkan agama Islam di pelabuhan-pelabuhan Jawa.⁴⁹

Untuk menarik perhatian di kalangan para pedagang Islam di Malaka, akhirnya pada tahun 1414 Raja pertama Malaka (Parameswara) telah berubah keyakinannya menjadi seorang muslim dengan gelar Megat Iskandar Syah. Peristiwa tersebut memberi dorongan kuat bagi penyebaran agama Islam di kalangan rakyat Malaka. Para pedagang yang datang ke Malaka juga menyaksikan agama Islam tumbuh dan berkembang pesat di pelabuhan Malaka sampai Malaka menjadi kota dagang Islam di Asia Tenggara.⁵⁰

Dengan perkembangan dan kemajuan Malaka sebagai pusat perdagangan yang terbesar di Asia Tenggara pada abad XV, tentunya tidak bisa lepas dari keberhasilan Malaka melakukan ekspansi politik, ekspansi ekonomi, dan ekspansi agama terhadap wilayah yang ada di sekitarnya.

Disamping dari keberhasilannya tersebut di atas, Malaka juga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai jalan lalu lintas bagi

⁴⁸. Sartono Kartodirdjo, *Opcit*, Hal. 7 – 8.

⁴⁹. Marwati Djoned, *Ibid*, Hal.30

⁵⁰. Slamet Mulyana, *Opcit*, Hal. 146-147.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pedagang-pedagang asing yang hendak keluar masuk pelabuhan-pelabuhan di Indonesia. Sehingga Malaka diberi julukan sebagai pintu gerbang Nusantara.⁵¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵¹. Marwati Djoned, Opcit, Hal. 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN PADA ABAD XV SAMPAI AWAL ABAD XVI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEDATANGAN PORTUGIS

3.1. PERANAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN PADA ABAD XV

Malaka dikenal sebagai pintu gerbang Nusantara, agaknya julukan itu diberikan mengingat peranannya sebagai jalan lalu lintas bagi pedagang-pedagang asing yang hendak masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan di Indonesia, dan juga kedudukannya sebagai jalur silang antara kawasan Asia Barat dan Asia Timur.¹

Tome Pires dalam bukunya *Summa Orientas* (buku sejarah tentang daerah Jawa Timur) menjelaskan bahwa para pedagang di Malaka yang datang dari sebelah Barat berasal dari Cairo, Mekkah, Aden, Abesnia, Kiliwa, Malindi, Ormus di Iran, Persia, Turki, Armenia, Gujarat, Goa, Malabar, Keling, Orisa, Sailan, Bengali Arakan dari India, Pegu dan Keddah di Malaka. Sementara dari jurusan Timur datanglah pedagang dari Siam, Pahang, Pattani, Kamboja, Campa dan Cina, dan untuk pedagang dari Nusantara berasal dari Tanjungpura, Timor, Madura, Jawa, Sunda, Palembang, Jambi, Indragiri, Kampar, Minangkabau, Siak, Aru, Batak, Pasai, dan Pedir di

¹ . Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka, Jakarta 1992, Hal. 29.

Sumatera. Menurut Tome Pires, biasanya para pedagang yang datang dari barat bermukim di sebelah Utara sungai Malaka, yaitu di daerah Upih. Sementara para pedagang yang berasal dari Timur dan kepulauan Nusantara tinggal di daerah Hilir.²

Sebagai kota dagang, Malaka memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan di Asia. Pelabuhan Malaka berperan sebagai penimbun dan penyalur berbagai macam dagangan yang akan dikirim ke wilayah Barat dan Timur. Para pedagang yang datang ke Malaka tidak perlu mengadakan pelayaran ke sumber dagangan, akan tetapi mereka cukup memperoleh barang dagangan tersebut dari pedagang lain yang datang ke Malaka untuk memperdagangkan hasil bumi atau barang produksi dari negaranya.³ Di pelabuhan Malaka, para pedagang tersebut berdagang sebagai pedagang perantara bagi pedagang yang lain, artinya para pedagang itu dalam memperoleh berbagai macam kebutuhannya cukup datang ke Malaka tanpa susah payah berlayar ke tempat sumber dagangan. Mereka datang ke Malaka dengan membawa barang dagangannya untuk ditukar dengan barang-barang keperluan negaranya. Perdagangan semacam ini adalah perdagangan yang berwatak "Dagang Timpuh", artinya pedagang tidak perlu pergi kemana-mana dalam memperoleh barang dagangannya dan mereka

². Van Hove, Suplemen Ensikopedi Islam 2, PT. Ichtar Baru, Jakarta 1993, Hal. 33.

³. Suwandi, Sejarah Perekonomian Abad I - Abad XVI, University Press IKIP Surabaya, Surabaya 1995, Hal. 40.

dapat menjual barang dagangannya kepada pedagang lain yang memerlukannya.⁴

Untuk pedagang Nusantara yang datang ke Malaka dapat memperoleh barang yang berasal dari negar-negara yang terletak di sebelah Utara dan Timur Malaka. Mereka dapat membeli kain sutera dari India, kain pengikat dari Koromandel, minyak wangi dari Persia, kain Arab, kain sutera Cina, porselen, dan barang-barang lainnya yang mereka perlukan.

Pedagang-pedagang dari Tiongkok yang akan melakukan transaksi perdagangan juga mengakhiri perdagangannya di Malaka. Perdagangan yang mereka lakukan berupa kain sutera, porselen, perhiasan, kertas, mata uang, dan perkakas rumah tangga. Barang-barang dagangan tersebut di Malaka untuk ditukarkan dengan barang-barang yang dibutuhkan bagi pasar Tiongkok.

Sedangkan untuk pedagang-pedagang dari India, mereka datang ke Malaka dengan membawa barang dagangannya berupa tekstil, perhiasan, barang-barang kulit, dan barang keperluan rumah tangga. Demikian juga Burma dan Siam, mereka membawa barang dagangan mereka seperti batu permata, wangi-wangian, kulit dan kayu. Pedagang dari Philipina menjual hasil produksinya berupa gula merah, gula putih, dan emas.⁵

Pesatnya kemajuan Malaka sebagai pusat perdagangan sekitar abad XV banyak ditentukan oleh sistem perdagangan perantara.⁶ Kawasan Malaka sebenarnya bukanlah kawasan yang mampu menyediakan barang-barang

⁴. Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, Bharata, Jakarta 1968, Hal. 147.

⁵. Slamet Mulyana, Ibid, Hal. 145-147.

⁶. Ales Bebler, Pantulan Zaman Bahari Indonesia, Djambatan, Jakarta 1963, Hal. 26.

keperluan bagi daerah sekitarnya, Malaka hanya menghasilkan timah, emas, dan kapur barus.⁷ Sedang keperluan bahan makanan untuk kebutuhannya, terutama beras, Malaka harus mendatangkan dari Jawa, Burma, dan juga dari Siam.

Tentang kemajuan Malaka sebagai pusat perdagangan telah dijelaskan oleh Ales Babler, bahwa "dasar kebesaran ekonomis pokok Malaka adalah kedudukannya yang hampir merupakan monopoli pemindahan muatan kapal".⁸

Arus perdagangan dari Barat dan Timur di Malaka pada prinsipnya adalah arus perdagangan untuk mendapatkan rempah-rempah. Rempah-rempah yang dibawa oleh pedagang dari Timur merupakan jenis perdagangan primer, sedangkan barang-barang dari barat seperti kain sutera, porselen, tekstil disebut perdagangan sekunder.⁹

Sebagai pusat perdagangan yang bersifat Internasional, Malaka mampu menjadi pusat niaga dunia yang menyediakan segala macam keperluan bangsa terutama rempah-rempah. Hasil rempah-rempah merupakan hasil bumi Nusantara yang laku keras di pasaran Eropa, bahkan sejak zaman pertengahan rempah-rempah merupakan jenis dagangan yang sangat diminati dan sangat berharga, karena rempah-rempah banyak digunakan dalam ilmu pengobatan.

Melihat betapa pentingnya sejumlah hasil bumi Nusantara dalam perdagangan Internasional dan ramainya lalu lintas perdagangan yang

⁷ . R. Moh. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara, Bharata, Djakarta 1963, Hal. 63.

⁸ . Ales bebler, Opcit, Hal. 26.

⁹ . Sartono Kartodirdjo, Opcit, Hal 7-10.

melewati Malaka, maka kita dapat memperoleh gambaran bahwa betapa penting dan ramainya lalu lintas perdagangan yang terjadi sekitar abad XV.

Dalam perdagangan Internasional yang berkisar pada perdagangan rempah-rempah, keberadaan kota dagang Malaka dengan kawasan Nusantara menunjukkan adanya jaringan perdagangan luas yang menghubungkan daerah-daerah asal rempah-rempah dan hasil bumi lainnya.¹⁰ Sehubungan dengan jaringan perdagangan tersebut, berikut ini akan dijelaskan trayek-trayek utama dan hasil-hasil bumi tiap daerah di Nusantara yang penting dalam perdagangan di Malaka.¹¹ Adapun trayek-trayek utama itu adalah :

Malaka - Pantai Timur Sumatera : emas, kapur barus, lada, sutera, damar, dan hasil-hasil hutan lainnya, madu, lilin, tir, belerang, besi, kapas, rotan, beras, seta bahan pangan lainnya, dan budak. Hasil-hasil itu terutama ditukarkan dengan tekstil India. Junk-junk yang digunakan untuk perdagangan juga dibeli di Malaka oleh beberapa pedagang dari daerah-daerah.

Malaka - Sunda (Jawa Barat) : lada, asam jawa, emas dan bahan-bahan pangan lainnya. Hasil-hasil ini ditukarkan dengan tekstil India, pinang, air mawar, dan sebagainya.

Malaka - Jawa Tengah dan Jawa Timur : beras, lada, asam jawa, batu-batuan semi permata, emas tekstil, dan bahan-bahan pangan lainnya yang

¹⁰ . Marwati Djuned dan Nugroho Notosusanto, Opcit, Hal. 29.

dimanfaatkan sebagai barang dagangan lebih jauh ke Timur. Hasil-hasil itu ditukarkan dengan tekstil India yang baik mutunya dan barang-barang dari Cina.

Jawa Barat - Pantai Barat Sumatera : hasil-hasil yang sama dengan hasil-hasil dari pantai timur Sumatera dan kuda dikapalkan ke Jawa Barat. Terjadi pula perdagangan secara langsung dengan para pedagang Gujarat yang membawa tekstil.

Jawa Tengah dan Jawa Timur - Sumatera Selatan : kapas, madu, lilin, tir, rotan, dan emas dikapalkan ke Jawa.

Jawa - Bali, Lombok dan Sumbawa : bahan-bahan pangan, tekstil kasar, dan kuda. Hasil-hasil ini ditukarkan dengan tekstil kasar Jawa.

Bali, Lombok dan Sumbawa - Timor dan Sumba : katu cendana dari Timor dan Sumba ditukarkan dengan tekstil kasar Jawa dan India.

Timor dan Sumba - Maluku : pala, cengken, dan bunga pala dari Maluku ditukarkan dengan tekstil kasar Sumbawa, mata uang Jawa, dan perhiasan-perhiasan India.

Jawa dan Malaka - Kalimantan Selatan : bahan-bahan pangan, intan, emas dan kapur barus ditukarkan dengan tekstil India.

Sulawesi Selatan - Malaka, Jawa, Brunei, Siam dan semenanjung Malaya : budak, beras dan emas dari Makassar ditukarkan langsung oleh orang-orang Bugis dengan tekstil India, damar dan sebagainya.

¹¹ . M.C. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada Unniversity Press, Yogyakarta 1981, Hal.29.

Sedangkan barang-barang yang dibawa oleh pedagang-pedagang asing adalah :

Dari Cina, utamanya porselen dan keramik, disamping sutera, obat-obatan, dan barang kerajinan lainnya.¹²

Dari India, yang terpenting adalah tekstil.

Dari Vietnam, mengeluarkan keramik yang berupa piring, mangkok dan gelas besar.

Dari Thailand (Sukhotai dan Sawankalok), terkenal dengan piring, mangkok, dan gelas kecil, serta keramik.

Dari Arab, berupa dupa.

Selanjutnya dipasaran Malaka sangatlah kompleks barang-barang yang didagangkan, selain yang ada di atas masih disebutkan lagi barang-barang dari Eropa terutama dari Venesia seperti : senjata, pakaian wol, barang-barang yang terbuat dari emas dan tembaga. Dari Makkah mengeluarkan Candu, dan dari Cambay (India) diperdagangkan 30 macam kain dan 40 jenis barang dagangan.¹³ Melihat hal tersebut nampak bahwa betapa Malaka telah menjadi pasar niaga yang besar dan lengkap dalam dunia perdagangan. Segala jenis barang dan hasil bumi dari kawasan Timur dan Barat terkumpul menjadi satu di Malaka.

Sebagai kawasan perdagangan, pelabuhan Malaka tidak pernah sepi dilewati baik oleh kapal-kapal asing atau kapal-kapal dari Nusantara yang tujuannya untuk bermukim dan berniaga.¹⁴

¹² . M.C. Ricklefs, *Ibid*, Hal. 29-30.

¹³ . R. Moh. Ali, *Opcit*, Hal. 63.

¹⁴ . Marwati Djoned III, *Opcit*, Hal.29.

Ramainya jalur perdagangan Malaka yang dilewati oleh kapal-kapal dagang setiap tahunnya tercermin dari angka-angka seperti berikut : 4 kapal Gujarat dengan muatan seharga 25 sampa 30 ribu Cruzados setiap kapalnya, 3 atau 4 kapal dari Koromandel dengan muatan seharga 12 sampai 15 ribu Cruzados setiap kapalnya, masih ditambah 1 atau 2 kapal dengan metan seharga 80 sampai 90 Cruzados perkapal. Dari Bengala 4 sampai 5 kapal masing-masing bernilai 20 Cruzadoz. Dari Pegu datanglah 15 atau 16 junk dan 20 sampai 30 kapal muatan, dari Siam 30 junk, dari Cina 8 sampai 10 junk, dari Jepang 2 sampai 3 kapal, dan dari Philipina dengan jumlah yang hampir sama. Selanjutnya datanglah 11 sampai 12 junk dari Palembang, 2 atau 3 junk dari Sunda; jadi setiap tahunnya berlabuhlah di Malaka sekitar 100 kapal besar, 30 sampai 40 kapal kecil, sedangkan perahu dan junk kecil tak terhitung jumlahnya.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Baik volume perdagangan maupun jumlah kapal yang berlabuh menunjukkan bahwa pelabuhan seperti Pasai, Piddie, Palembang, dan Priaman termasuk dalam perdagangan tingkat kedua; jadi masih berada di bawa tingkat Malaka. Kapasitas produksi lada di Pasai mencapai 8.000 sampai 10.000 bahar pertahun, sedangkan Piddie mencapai 6.000 sampai 10.000 bahar pertahun.¹⁶

Sebagai kota dagang yang tidak pernah sepi dikunjungi pedagang-pedagang dari kawasan Barat dan Timur, penguasa Malaka memberikan

¹⁵ . Sartono Kartodirdjo, *Opcit*, Hal. 8.

¹⁶ . Srtono Kartodirdjo, *Ibid*, Hal . 9.

kesempatan tersebut kepada para pedagang untuk membuka perwakilan dagang di Malaka. Para pedagang yang membuka perwakilan dagang di Malaka telah mengirimkan orang tertentu untuk menetap dan tinggal di Malaka. Mengenai hal tersebut telah dijelaskan oleh Marwati Djoned di bawa ini :

Menurut Tome Pires, raja-raja Pahang, Kampar, dan Indragiri mempunyai kantor dagang di Malaka. Sekalipun pada umumnya peranan mereka pasif. Rupanya raj-raja ini sendiri tidak memiliki kapal, melalui perakilannya di Malaka mereka mempunyai saham di kapal dan perahu yang berlayar di Malaka.¹⁷

Dengan dibukanya perwakilan-perwakilan dagang di Malaka, maka dengan muda para pedagang tersebut menjalankan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perdagangannya seperti organisasi pelabuhan, pemungutan bea cukai, sistem timbangan, pemakaian uang logam diatur dalam suatu aturan tertentu, dengan begitu sistem perekonomian perdagangan di Malaka dapat berjalan dengan lancar.¹⁸

Ada 2 macam sistem perdagangan yang dijalankan di Malaka, yaitu :

1. Pedagang memasukkan modal dalam barang dagangannya diangkut dengan kapal untuk dijual di negeri lain.
2. Pedagang menitipkan barang kepada nahkoda atau meminjamkan uang kepada nahkoda yang akan membagi keuntungan dengan pedagang yang memberi modal.¹⁹

¹⁷ . Marwati Djoned dan Nugroho N., Opcit, Hal. 131.

¹⁸ . Marwati Djoned dan Nugroho N., ibid, Hal. 89.

¹⁹ . Sartono Kartodirdjo, Opcit, Hal. 15.

Para pedagang yang baru tiba di Malaka sebelum menjual barang dagangannya, mereka harus membayar bea cukai atas barang-barang tersebut. Besarnya bea cukai yang harus dibayar tergantung pada sedikit banyaknya barang yang telah ditimbang dan jenis barang menurut negeri asal.²⁰

Untuk barang dagangan yang didatangkan dari Barat (mulai dari Aden sampai Pegu) dipungut bea cukai sebesar 6 %, sedangkan yang berasal dari Timur tidak dikenakan bea cukai, pedagang hanya wajib memberi upeti kepada raja dan pembesar.²¹

Adapun barang dagangan yang berasal dari kawasan Timur yaitu daerah selat Malaka dan kawasan Nusantara tidak dikenakan bea masuk atas barang dagangan. Para pedagang tersebut hanya dikenakan upeti persembahan kepada raja, besarnya upeti yang harus dibayar ditentukan oleh para pegawai kerajaan.²²

Bagi kawasan yang tidak dikenakan bea cukai atas barang dagangan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang masuk ke pelabuhan Malaka, dinilai sebagai kawasan yang penting dalam memenuhi kebutuhan Malaka terutama kebutuhan akan bahan makanan. Dalam bidang agraris, Malaka kurang menjamin kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya, sebab kemakmuran dan kesejahteraan Malaka tergantung pada bidang perdagangan dan pelayaran.

Sedangkan bagi para pedagang yang mempunyai keluarga yang bertempat di Malaka, bila ia seorang pedagang asing dikenakan pajak 3 % dan ditambah 6 % sebagai upeti atau persembahan kepada raja, sedang bila

²⁰ . Marwati Djoned dan nugroho N., *Opcit*, Hal 164.

²¹ . *Ibid*, Hal. 16

²² . *Ibid*, Hal. 166

pedagang tersebut asli orang Malaka akan dikenakan pajak 3 % ditambah pembayaran upeti 3 %.²³

Meskipun pajak yang dipungut dari pedagang-pedagang yang datang ke Malaka dirasakan berat, akan tetapi keadaanya masih jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan tarif pajak yang terdapat di pelabuhan lain.²⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa Malaka dengan tempatnya yang sangat strategis telah menjadi pusat pertemuan bagi jalur pelayaran dan perdagangan dari tiga jurusan, yaitu dari Utara (Cina), dari Barat (India, Persia, Arab), dan dari Timur (Indonesia). Dalam waktu yang singkat Malaka telah menjadi penguasa perekonomian bagi kegiatan perdagangan di Asia Tenggara yang mencapai puncak kebesarannya pada abad XV.

3.2. SITUASI PERDAGANGAN MALAKA PADA AWAL ABAD XVI SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEDATANGAN PORTUGIS

Mengenai situasi perdagangan di Malaka pada abad XVI, tentunya tidak dapat lepas dari peran yang dimainkan Malaka. Melalui Malaka tersebut para pedagang yang berasal dari kawasan Barat, Tenggara, Selatan dan Timur benua Asia saling bertemu dalam hal menjalin hubungan dagang di Malaka, karena Malaka merupakan jalur penghubung bagi perniagaan di Asia.

Keberadaan Malaka yang sangat penting dalam perniagaan Asia itulah yang menyebabkan Portugis mempunyai dorongan yang kuat untuk

²³ . Sartono Kartodirdjo, *Ibid*, Hal. 16

²⁴ . Marwati Djoned, *Ibid*, Hal. 167

menguasai Malaka. Melalui perdagangannya yang di Goa mereka berhasil menaklukkan Goa pada tahun 1510,²⁵ suatu tempat di pantai barat India dan pusat laut yang besar.²⁶ Portugis mengetahui bahwa Malaka merupakan pusat perdagangan terbesar di kawasan Timur. Segal hasil barang dagangan dari negeri dan pulau yang berada di Timur dan Utara diperdagangkan di Malaka.²⁷

Salah satu tujuan utama bangsa Portugis melakukan pelayarannya sampai jauh ke Timur adalah untuk mendapat hasil-hasil perdagangan dari kawasan Timur termasuk rempah-rempah. Ketika Portugis berhasil merebut Goa yang pada saat itu merupakan bandar terbesar di pantai barat India pada tahun 1510, semua hasil perdagangan dari kawasan Timur tersebut dapat dikuasainya dan dibelinya dengan harga yang cukup tinggi, untuk menghindari ongkos perdagangan yang cukup tinggi tersebut, maka Portugis harus dapat menguasai dimana tempat barang-barang dagangan tersebut berasal.²⁸

Dari uraian tersebut di atas, dapat kita peroleh gambaran bahwa situasi perdagangan di Malaka menjelang kedatangan Portugis pada awal abad XVI, masih menunjukkan peranan yang penting dalam lalu lintas perdagangan di Asia. Malaka masih menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan penimbun dan penyalur berbagai macam barang dagangan yang diperlukan oleh setiap bangsa di dunia. Malaka masih merupakan tempat pertemuan bagi para

²⁵ . H.J. Van Den Berg dan I.P. Simandjoentak, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, Groningen, Jakarta 1951, Hal. 127.

²⁶ . Prof. Dr. MR. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomi Indonesia: Dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX, Pradnya Paramita, Cet. 4, Jakarta, Hal 51.

²⁷ . Ibid, Hal. 127.

²⁸ . Ibid, Hal. 128.

pedagang asing yang datang dari Arab, Gujarat, Benggala, Siam, Pegu, Cina, dan pedagang lainnya dari Indonesia. Malaka juga masih melayani perniagaan Internasional.²⁹

Meskipun pada awal abad XVI Malaka masih menunjukkan eksistensinya sebagai pusat perdagangan terbesar di kawasan Asia Tenggara, akan tetapi dari segi kekuasaan dan pemerintahan kelihatan Malaka mulai mengalami kemerosotan. Pada waktu Portugi datang ke Malaka, Malaka pada waktu itu diperintah oleh Sultan Mahmud Syah yang memerintah mulai tahun 1488 sampai tahun 1528. Di bawa pemerintahan tersebut Malaka sering kali mengalami pertentangan-pertentangan di kalangan istana, yang salah satunya adalah ketika Sultan Mahmud Syah memerintah, jabatan bendahara kerajaan dipegang oleh Tun Mutahir dari golongan Tamil. Sebagai pejabat bendahara kerajaan Tun Muhatir tidak begitu disukai oleh golongan Melayu karena golongan Melayu menghandaki keturunan Tun Perak untuk dijadikan bendahara. Tun Perak pada masa pemerintahan Sulatan Mudzaffar Syah dan Sultan-sultan berikutnya adalah orang kuat di Malaka, Tun Perak berhasil membuat Malaka gemilang baik dalam bidang politik maupun bidang ekonomi. Sebagai upaya untuk menjatuhkan kedudukan Tun Mutahir golongan Tun Perak melancarkan fitnahan-fitnahan terhadap Tun Mutahir sehingga menyebabkan Sultan Mahmud Syah sangat membencinya. Sikap Sultan Mahmud Syah tersebut dapat dipahami karena selama Tun Perak

²⁹ . Tjipto, Sedjarah Nasional Djilid VI C, KPPK Balai Pedidikan Guru Bandung, Bandung Hal.137.

menjabat sebagai bendahara, Sultan Mahmud Syah tidak dapat bergerak bebas.³⁰

Ketika Portugis di bawa pimpinan Kapten Diego Lopes de Squire mendarat di Malaka, Sultan Mahmud Syah mendapat kesempatan untuk menyingkirkan Tun Mutahir dengan tuduhan bahwa ia berkhianat dan telah menjalin hubungan dengan orang-orang Portugis. Tun Mutahir kemudian dijatuhi hukuman mati, dan sebagai penggantinya diangkatlah Paduka Raja Putra Tun Perak sebagai bendahara, meskipun Paduka Raja adalah putera Tun Perak, akan tetapi dalam menghadapi pemerintahan yang sering kali terjadi pertentangan tidak dapat memulihkan keadaan. Kondisi ini bertambah buruk ketika Portugis datang ke Malaka.³¹

Menjelang awal tahun kedatangan bangsa Portugis di Malaka, pajak yang dipungat dari para pedagang asing yang memasukkan barang-barang dagangannya di pelabuhan Malaka sangatlah tinggi. Sehingga banyak pedaganga asing yang berfikir untuk mencari pelabuhan lain dan pasar baru³². Orang-orang Malaka yang hanya menjalankan "Dagang Timpuh" mendapatkan keuntungan lebih besar dari pedagang-pedagang asing yang datang dari jauh dan bersusah payah membongkar muatan kapal. Kondisi tersebut bukan hanya dirasakan oleh par pedagang asing saja, akan tetapi juga dirasakan oleh pedagang Islam khususnya dari pulau Jawa.

³⁰ . Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 200

³¹ . Ibid. Hal 200

³² . Slamet Mulyana, Loc cit.

Politik perpajakan yang dijalankan pemerintahan Malaka sehubungan dengan gerak perniagaan yang terjadi di pelabuhan Malaka dirasakan menjerat leher para pedagang asing. Bahkan menurut R. Moh. Ali, "Malaka merupakan seekor gurita yang menghisab kekayaan pedagang-pedagang asing secara langsung dengan bea cukai, dan secara tidak langsung menghisab darah perniagaan dunia."³³

Praktek pemungutan berbagai macam pajak yang dikenakan pada para pedagang yang datang ke Malaka itu nantinya dapat mempengaruhi pada sikap dan tindakan mereka ketika Malaka berhasil dikuasai oleh bangsa portugis. Para pedagang tersebut nantinya akan bersikap acuh tak acuh dan netral dalam menanggapi sengketa antara orang-orang Malaka dengan orang-orang Portugis, tidak ada keharusan bagi mereka untuk membela Malaka. Ikatan yang ada pada Malaka hanyalah ikatan dagang.

³³ . Suwandi, Opcit, Hal. 51.

BAB IV

RUNTUHNYA KEKUASAAN MALAKA SAMPAI KE TANGAN PORTUGIS

4.1. KEDATANGAN BANGSA PORTUGIS DI MALAKA

Kedatangan orang-orang Eropa yang pertama di Asia Tenggara pada awal abad XVI kadang-kadang dipandang sebagai titik penentu yang paling penting dalam sejarah kawasan ini. Bagaimanapun juga, pengaruh orang-orang Eropa terutama orang-orang Belanda pada tahun-tahun pertama kehadiran mereka sangat terbatas pada daerah dan kedalamannya. Eropa bukanlah kawasan yang paling maju dimana pada awal abad XV, dan juga merupakan kawasan yang paling dinamis, karena kekuatan besar yang sedang berkembang di dunia saat itu adalah Islam.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada tahun 1453 telah terjadi peristiwa yang besar pengaruhnya bagi hubungan perdagangan antara Eropa dengan Asia, yakni jatuhnya Konstantinopel ke tangan orang-orang Islam yakni bangsa Turki. Perlu kita ketahui bahwa Konstantinopel merupakan pelabuhan pelabuhan terbesar di kawasan Eropa Timur yang mengadakan hubungan perdagangan antara Asia dan Eropa. Setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan kekuasaan Islam bangsa Turki, maka hubungan perdagangan antara Asia dan Eropa menjadi terputus. Terputusnya hubungan perdagangan antara Asia dan Eropa menyebabkan arus perdagangan Asia dan Eropa semakin berkurang dan

¹. MC. Rickles, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada Press, Yogyakarta 1981, Hal.31.

sulit didapatkan akibat barang-barang produksi Asia harganya semakin mahal. Oleh karenanya teramat penting bagi Eropa untuk menemukan jalan perhubungan yang baru dengan Asia.

Bangsa Portugislah yang pertama-tama menemukan jalan perhubungan melalui laut ke Asia dan satu abad lamanya mereka adalah satu-satunya bangsa Eropa yang mempergunakan ini. Dalam pada itu, bangsa Spanyol mencoba menemukan jalan ke Asia ke arah barat, dan pada tahun 1492 mendarat di Kuba (Amerika Tengah). Kemudian mereka berlayar ke Asia mengelilingi Amerika Selatan.²

Sejak abad XVI, bangsa Portugis dan bangsa Spanyol telah mendapatkan jalan baru akan mengarungi dunia. Terusirnya bangsa Arab dari Spanyol tahun 1492, bersama-sama pula dengan terbukanya jalan ke Amerika di tahun itu juga oleh perjalanan Columbus, telah membuka jalan baru bagi kedua bangsa itu untuk mengarungi dunia.³

Menurut berita-berita yang dibawa oleh Marcopolo ke Eropa tentang keindahan negara-negara Timur telah menarik hati orang hendak datang ke negara-negara ini guna mencari kekayaan yang berlimpah-limpah itu.⁴

Hal yang mendorong orang-orang Portugis melakukan pelayaran ke negara-negara Timur dapat dirumuskan secara singkat, diantaranya untuk

². Prof. Dr. MR. Prajudi Atmosudirjo, *Sejarah Ekonomi Indonesia Dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX*, Pradnya Paramita, Cet. IV, Jakarta 1957, Hal.51.

³. Prof. Dr. Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid IV*, Bulan Bintang, Jakarta 1961, Hal.121.

⁴. Ibid, Hal.121.

mencari pengalaman, mencari rizki dan juga menyiarkan agama.⁵ Dilihat dari kepentingan ekonomi bahwa bangsa Portugis datang ke negara-negara Timur guna memperoleh hasil perdagangan Asia khususnya rempah-rempah Indonesia.⁶

Sedangkan dilihat dari kepentingan agama, bahwa orang-orang Portugis berkeinginan untuk menyiarkan atau meyebarkan agama Kristen ke penjuru dunia sesuai dengan anjuran Paus di Roma. Semua bangsa yang beragama Islam dianggap musuh dan harus ditumpas. Oleh karena itu dimanapun Portugis datang, perniagaan mereka disertai dengan misi penyebaran agama Kristen.⁷

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka di bawah ini akan dijelaskan oleh RM, Ali :

“ Bangsa Portugis demikian juga bangsa Spanyol meninggalkan tanah tumpah darahnya dan merantau dengan tujuan pasti : menguasai dunia luar Eropa agar lekas kaya dan untuk mengkristenkan umat manusia di dunia. Itulah tujuan yang suci ; itupun panggilan hidupnya serta kewajibannya di dunia”.⁸

Dalam melakukan pelayaran ke negara Timur mereka juga bertujuan mendapatkan rempah-rempah yang dalam hal ini berarti mendapatkan jalan ke Asia dengan tujuan memotong jalur pelayaran para pedagang Islam yang memonopoli perdagangan rempah-rempah. Karena rempah-rempah merupakan soal kebutuhan dan juga cita rasa. Dan selama musim dingin di

⁵. Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara, Bhratara, Djakarta 1968, Hal.196.

⁶. Ales Bebler, Pantulan Zaman Bahari Indonesia, Djambatan, Djakarta 1963, Hal.30.

⁷. Ibid, Hal.196.

⁸. RM. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejar Asia Tenggara, Bhratara, Djakarta 1963, Hal.94.

Eropa tidak ada satu carapun yang dapat dijalankan untuk mempertahankan agar semua hewan ternak dapat tetap hidup; oleh karenanya, banyak hewan ternak disembelih dan kemudian dagingnya diawetkan. Untuk itu diperlukan sekali adanya garam rempah-rempah, diantara rempah-rempah yang di import, cengkeh dari Indonesia Timur adalah yang paling berharga. Selain cengkeh, Indonesia juga menghasilkan lada, buah pala dan bunga pala, oleh karena itulah kawasan tersebut menjadi tujuan utama Portugis, walaupun sampai saat itu mereka belum mempunyai gambaran sedikitpun mengenai letak "Kepulauan Rempah-rempah" Indonesia maupun cara untuk mencapai tempat tersebut.⁹

Jika jalan ke negara rempah-rempah itu telah dirintis, maka para pedagang dapat mengambilnya sendiri dari negara asalnya tanpa melalui tangan kedua atau ketiga.¹⁰

Sebagai upaya menemukan jalan ke Asia pada 1487 kapal yang dipimpin oleh Bartholomeus Dias berlayar mengelilingi Benua Afrika dan sampai Tanjung Harapan yaitu di ujung selatan Benua Afrika.¹¹ Dan telah dirintis oleh Pangeran Henry yang mendapat julukan Navigator ; pelajar. Bahwa dengan ditemukannya Tanjung Harapan maka semakin besar harapan Portugis untuk mengadakan pelayaran ke negara-negara di sebelah Timur melalui pantai Timur Afrika. Pada bulan Juli 1497 Dom Manuel telah mengantar empat buah kapal yang sudah siap membuat pelayaran ke negara-negara Timur di bawah pimpinan Vasco da Gama. Dengan melewati Tanjung Harapan Vasco da Gama berlayar menyusuri pantai Afrika Timur masuk wilayah dagang

⁹. MC. Ricklefs, Opcit, Hal.32.

¹⁰. Slamet Mulyana, Opcit, Hal.196.

¹¹.MC. Ricklefs, Ibid, Hal.32.

orang-orang Arab. Telah dirasakan bahwa pelataran telah sampai di wilayah musuh; suatu tanda bahwa sambutan rakyat Afrika Timur terhadap pelayaran Vasco da Gama tidak menggembirakan. Kedatangan kapal-kapal Portugis tersebut disambut dengan sikap permusuhan.

Akhirnya pada bulan Mei 1498 kapal-kapal Portugis itu berlabuh sampai di Kalikut, yaitu di pantai barat daya India. Vasco da Gama segera mendarat dan berusaha menemui Raja India Zamorin. Vasco da Gama bermaksud untuk mengadakan perjanjian persahabatan dan perjanjian dagang dengan Raja Zamorin tetapi tidak berhasil, karena Raja Zamorin sudah terpengaruh oleh para pedagang Arab yang sudah lama menguasai lalu lintas perdagangan di Kalikut. Pemborongan barang dagangan tidak dapat dilakukan, ia hanya memperoleh beberapa contoh barang dagangan dari Kalikut. Meskipun demikian Vasco da Gama merasa puas, karena ia telah berhasil menemukan jalan pelayaran dari Lisabon ke India.¹²

Laporan-laporan pelayaran Vasco da Gama dan situasi perdagangan di Kalikut disampaikan kepada Raja Portugis, atas keputusan Raja Henry maka setiap tahun mengirim kapal-kapal dagang Portugis ke Kalikut. Pelayaran yang kedua dipimpin oleh Cabral dengan tugas istimewa untuk mengadakan perjanjian monopoli dagang dengan Raja Zamorin yang disangka oleh Vasco da Gama beragama Kristen. Untuk yang kedua kalinya Portugis juga mengalami kegagalan yang dampaknya menimbulkan percekocokan dengan pedagang-pedagang Arab, yang menentang kedatangan kapal-kapal Potugis

¹². Slamet Mulyana, *Ibid.*, Hal. 197.

dan selanjutnya tumbuh menjadi bentrokan fisik antara orang-orang Arab dengan orang-orang Portugis di bandar Kalikut. Karena tidak mendapat tempat monopoli perdagangan di Kalikut, akhirnya kapal-kapal Portugis meneruskan pelayarannya menuju ke Cochin. Dengan sendirinya, kedatangan kapal-kapal Portugis itu disambut dengan baik dan berhasil mengadakan perjanjian persahabatan dan perjanjian dagang antara Vasco da Gama dengan Raja Cochin untuk memperoleh hak monopoli dagang.¹³

Sebagai upaya lanjutan, pada tahun 1504 dibuka perwakilan dagang tetap di India yang dipimpin oleh Francisco d'Almeida yang ditugaskan secara teratur untuk menghantar kapal-kapal ke Srilangka dan jika jumlah tentara sudah cukup kuat, kemudian mengirim armada ke Malaka. Namun serangan dari pihak masih lawan bertubi-tubi. Persekutuan orang-orang Gujarat, Kalikut dan Mesir untuk meruntuhkan kekuasaan Portugis di pantai Hindustan berhasil dipatahkan pada tahun 1509 di dekat Diu di pantai Barat India. Kedudukan orang-orang Portugis semakin kuat dan merupakan langkah maju bagi Portugis dalam menguasai perdagangan di India.

Sejak pergantian pimpinan perwakilan dari tangan d'Almeida ke tangan Alfonso de Albuquerque, maka pada tahun 1509 siasat perang mulai berubah. Sikap pimpinan baru itu sangat agresif, tentara Portugis harus menyerang tidak boleh hanya menahan serangan saja. Sebagai langkah awal upaya ini pada tahun 1510 d'Albuquerque ternyata berhasil menguasai Goa. Goa dijadikannya sebagai markas besar. Dari markas besar itulah

¹³. Ibid, Hal.197-198.

Portugis dapat membuar serangan secara teratur terhadapawannya. ¹⁴ Dan dari sinilah ia memimpin seluruh perniagaannya di kawasan Asia.

Di Asia selatan bangsa Portugis menjumpai perdagangan kuno yang datangnya dari Timur, melalui Selat Malaka dan menyusur pantai Selatan Asia ke arah barat, ke Laut Merah dan ke Teluk Persia pulang pergi. Dalam dunia perdagangan ini mereka hendak merebut kedudukan. Mereka datang sebagai saingan dari perniagaan Asia yang telah ada dan mereka berpendapat bahwa perdagangan mereka hanya dapat dikembangkan dengan bantuan gerakan-gerakan militer. Strategi perniagaan serta kemiliteran mereka didasarkan atas perhitungan bahwa daerah perniagaan laut di Asia Selatan mempunyai tiga pintu yang penting, yaitu Selat Malaka, Teluk Persia dan Laut Merah yang harus dilalui oleh mereka yang datang dari Barat dan Timur.¹⁵

Di Goa Portugis menyaksikan banyak kapal-kapal dagang yang datang dari arah Timur. Dan sebagian dari kapal-kapal tersebut memuat hasil rempah-rempah. Akhirnya Portugis mengetahui bahwa pelabuhan utama yang mengeluarkan rempah-rempah di negara Timur adalah pelabuhan Malaka. Segala macam barang dagangan dari negara Timur yang diperdagangkan di Eropa, berasal dari pelabuhan Malaka. Oleh karena itu d'Albuquerque berusaha untuk menguasai pelabuhan Malaka. ¹⁶

Setelah mendengar laporan-laporan pertama yang berasal dari pedagang-pedagang Asia mengenai kekayaan Malaka yang sangat besar, maka raja Portugal mengutus Diogo Lopes de Sequira untuk menemukan

¹⁴ Ibid, Hal.198-199.

¹⁵ Prof. Dr. MR. Prajudi Atmosudirdjo, Opcit, Hal.51.

¹⁶ Slamet Mulyana, Opcit,Hal.199

Malaka, dan menjalaim hubungan persahabatan dengan penguasanya, dan menetap di sana sebagai wakil raja Portugis di sebelah Timur India. Tugas Sequira tersebut tidak mungkin terlaksana seluruhnya, karena ketika tiba di Malaka pada tahun 1509 pada mulanya disambut dengan senang hati oleh Sultan Mahmud Syah, tetapi komunitas dagang Islam internasional yang ada di Malaka meyakinkan Sultan Mahmud Syah bahwa Portugis merupakan suatu ancaman berat baginya. Akhirnya ia berbalik menyerang empat kapal Portugis. Tetapi keempat kapal tersebut telah berlayar ke laut lepas.¹⁷

Lopes Sequira sebagai utusan yang dikirim ke Malaka segera kembali dan melaporkan kejadian itu kepada d'Albuquerque. Kejadian yang dialami oleh utusanya itu, kemudian oleh Portugis dijadikan suatu alasan yang cukup kuat untuk menyerang dan menguasai Malaka seperti yang dicita-citakan. Segera armada Portugis yang terdiri dari tujuh belas kapal bergerak menuju Malaka. Dan pada bulan Juli 1511 armada Portugis yang dipimpin digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id d'Albuquerque telah tiba di pelabuhan Malaka, dengan demikian masa kegelimangan Malaka mulai pudar.¹⁸ Kebesaran dan kemajuan Malaka sebagai pusat perdagangan di kawasan Asia Tenggara telah memancing bangsa Eropa khususnya bangsa Portugis untuk menguasai Malaka. Maka dimulailah babak baru bagi kemunduran Malaka, dan pada akhirnya nanti Malaka telah mengalami proses keruntuhan.

¹⁷.MC.Ricklefs, Opcit, Hal.33.

¹⁸.Slamet Mulyana, Opcit, Hal.200.

4.2. AKHIR KEKUASAAN MALAKA SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN PADA ABAD XV

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Portugis dalam peperangan dipantai barat India melawan orang-orang Gujarat, Kalikut, Persia dan Mesir semakin mempertebal semangat perjuangan dan keyakinannya, karena Portugis mempunyai kemampuan untuk menghadapi lawan manapun juga. Disamping itu Portugis mempunyai perlengkapan senjata yang lebih sempurna dan terlatih dalam peperangan.¹⁹

Dengan didukung kekuatan militer dan teknologi persenjataan yang sempurna, Portugis mulai mengalihkan sasaran berikutnya yaitu menguasai Malaka sebagai pusat perdagangan yang terbesar di seluruh daerah Timur. Usaha menguasai bandar Malaka adalah pekerjaan besar yang hendak dilaksanakan oleh d'Albuquerque. Ia bermaksud mendirikan negeri jajahan yang terbesar dimana kekuasaannya didasarkan pada kekuatan angkatan laut dan sejumlah benteng yang tersebar letaknya. Benteng tersebut digunakan untuk melindungi perdagangannya dan bandar-bandar utama merupakan kunci kekuasaan di seluruh daerah Timur.²⁰

Sebagai orang yang ahli dalam bersiasat, d'Albuquerque telah mengadakan persiapan yang matang sebelum melakukan penyerangan ke Malaka. Serangan pertama dilakukan secara mendadak pada Malaka pada

¹⁹ Ibid, Hal.203.

²⁰ HJ. Van Den Berg & IP. Simandjoentak, Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, Groningen, Jakarta 1951, Hal.125.

tanggal 25 Juli 1511. Jembatan sungai Malaka berhasil direbut.²¹ Akan tetapi karena adanya pengkhianatan dari beberapa orang penduduk sendiri yang memberi tahu ke kapal Portugis, dengan cara berenang malam hari tentang persiapan orang Malaka, serangan tersebut gagal dan tentara Portugis kembali ke laut. Mundurnya angkatan perang Portugis itu telah menimbulkan semangat murka yang meluap-luap dalam kalangan orang-orang Malaka. Sehingga gudang yang merangkap benteng yang telah didirikan itu dimasuki oleh orang Malaka dan orang-orang yang berada di dalam benteng itu ditangkapi oleh orang Melayu, lalu ditawan dan beberapa orang sempat melarikan diri meninggalkan Malaka, dan lari menuju negeri Pidie Aceh. Dengan demikian gagal penyerangan Portugis yang pertama.²²

Kegagalan serangan pertama itu menimbulkan kemurkaan dalam hati Alfonso d'Albuquerque. Apalagi setelah didengarnya bahwa gudang merangkap bentengnya telah diduduki oleh orang Malaka dan beberapa orang Portugis telah ditawan.

Agar tidak terjadi kegagalan yang kedua kalinya, maka diperlukan siasat dan teknik sebaik-baiknya. Sebagai upaya tersebut, segeralah raja Portugal dari Lisabon mendatangkan empat buah kapal kerakah yang besar dan lima buah ghalias panjang. Sedang di Goa sendiri disiapkan 43 buah kapal, ada yang besar dan ada pula yang kecil, dilengkapi pula dengan 400 serdadu

²¹. Slamet Mulyana, *Ibid*, Hal.203.

²². Prof. Dr. Hamka, *Opcit*, Hal. 123.

bangsa Portugal dan 600 serdadu Sipahi (India). Semuanya dikerahkan menuju Malaka.

Diakhir tahun 1510 berangkatlah angkatan perang itu meninggalkan Goa. Pada awal bulan Juli 1511 sampailah angkatan perang itu di Malaka. Untuk kedua kalinya armada Portugis melancarkan serangan dan kali ini mengenai sasaran.²³

Akhirnya Malaka terpaksa dapat dipatahkan, meskipun tak ada seorang pahlawan Malaka pun yang menyerah, pengunduran diri Malaka hanya disebabkan karena tidak mempunyai persenjataan yang lengkap, sehingga pertahanan jatuh satu persatu. Sultan Mahmud dan beberapa pengikutnya pergi meninggalkan Ibu Kota. Ia bermaksud mengadakan serangan balasan dari jurusan Muar, akan tetapi serangan tersebut mengalami kegagalan.²⁴

Sultan Mahmud beserta pengikutnya untuk beberapa saat menyingkir dan berlindung di Pahang. Dari Pahang mereka meneruskan perjalanannya dengan menyeberangi Selat Bulang menuju Pulau Bintan.²⁵

Dalam pengasingannya di Pulau Bintan, Sultan Mahmud Syah beserta pengikut-pengikutnya tak henti-hentinya melakukan serangan terhadap Portugis guna merebut kembali Malaka. Dalam jarak tiga tahun antar tahu 1515 – 1519 Sultan Mahmud melakukan serangan tiga kali ke Malaka. Ternyata serangan yang dilakukan Sultan Mahmud itu berhasil ditangkis,

²³ Ibid, Hal.128-130.

²⁴ Slamet Mulyana, *Opit*, Hal.203.

²⁵ Abu Bakar & Abdul Latif, *Sejarah Di Selat Malaka Persatuan Malaysia*, Cawang Negeri Malaka, 1993, Hal.61.

akan tetapi Sultan Mahmud masih mengadakan persiapan secara rahasia. Usaha berikutnya kembali dilakukan pada tahun 1523 setahun setelah Portugis melakukan perjanjian dagang dengan Sunda. Dalam serangan inipun Sultan Mahmud mengalami kegagalan. Sebagai upaya pembalasan maka pada tahun 1526 bertolaklah armada Portugis dari Malaka di bawah pimpinan Francisco De sa menuju Pulau Bintan untuk menghancurkan pertahanan Sultan Mahmud. Akhirnya Pulau Bintan berhasil direbut dan Sultan Mahmud beserta pengikutnya menyingkir ke Kampar,²⁶ karena yakin bahwa ia tidak mampu membebaskan kembali Malaka dari kekuasaan orang Portugis.²⁷

Kegagalan Sultan Mahmud Syah merebut kembali Malaka dari tangan Portugis merupakan tanda dari keruntuhan dan kemunduran Malaka sebagai bandar terbesar yang pernah memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Asia.

Dalam waktu singkat akhirnya Malaka jatuh ketangan Potugis. Untuk mempertahankan daerah yang telah diduduki dan demi keamanan tentaranya, d'Albuquerque segera memerintahkan membangun benteng pertahanan. Benteng tersebut didirikan Portugis di atas bukit di sebelah kiri sungai Malaka yang menghadap ke laut. Benteng Portugis yang bertembok tinggi itu memiliki lima penjuru yang dilengkapi dengan garnisun tentara dan diberi nama dengan benteng "Al-Famosa". Dengan letak yang demikian,

²⁶. Slamet Mulyana, *Ibid*, Hal.210-212.

²⁷. *Ibid*, Hal.204.

benteng tidak mudah direbut oleh musuh. Keberadaan benteng tersebut sekaligus dijadikan sebagai pusat pemerintahan Portugis. Benteng Al-Famosa itu bertahan sampai tahun 1641.²⁸

Berhasilnya Portugis mengasai dan menduduki Malaka pada tahun 1511, menurut analisa penulis bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan dengan adanya kekuatan militer dan teknologi persenjataan yang sempurna dan juga koordinasi angkatan perang Portugis yang baik, melainkan disebabkan kondisi intern Malaka yang sangat menguntungkan bagi kemenangan Portugis. Adapun kondisi intern Malaka yang menguntungkan bagi kemenangan Portugis diantaranya :

1. Pertentangan di Kalangan Kesultanan Malaka

Ketika pada tahun 1509 kapal Portugis di bawah pimpinan Den Diego Lopez de Sequira berlabuh di Malaka, di kalangan kesultanan Malaka terjadi suatu pertentangan antara Sultan Mahmud Syah dengan Bendahara kerajaan yaitu Tun Mutahir putera Tun Ali dari golongan orang Keling / Tamil. Dalam jabatannya sebagai Bendahara Tun Mutahir tidak disukai oleh golongan Melayu, karena golongan Melayu menghendaki agar keturunan Tun Perak dijadikan bendahara. Tun Perak adalah orang kuat di Malaka, ia berhasil membuat Malaka gemilang. Pertentangan antara kedua golongan tersebut menyebabkan Tun Mutahir tanpa proses dijatuhi

²⁸. Slamet Mulyana, Ibid, Hal.2054.

hukuman mati. Sebagai gantinya diangkatlah Paduka Raja, putera dari Tun Perak.²⁹

Pertentangan di kalangan kesultanan Malaka berkembang menjadi permusuhan antar golongan. Setiap kali ada pergantian Sultan atau Bendahara timbul sengketa. Para bansawan tepecah belah dan membentuk kelompok sendiri untuk mendukung gerakannya. Situasi yang terjadi di kalangan kesultanan Malaka dapat diketahui oleh Portugis dan dimanfaatkan sebagai peluang emas untuk menguasai dan menghancurkan Malaka.³⁰

2. Lunturnya Semangat Perjuangan Angkatan Pereang Malaka

Semangat perjuangan yang dipupuk oleh Raja Parameswara pada awal perkembangan Malaka yang kemudian dilanjutkan Tun Perak sehingga menjadikan Malaka berhasil menempati kedudukan penting dalam dunia perdagangan pemerintahan lambat laun terkikis oleh semangat dagang.

Semangat dagang yang ada di kota dagang Malaka tidak hanya hidup di kalangan Rakyat saja melainkan juga pada barisan militer kerajaan Malaka, Malaka tidak dapat menjamin keselamatannya karena kesetiaan angkatan perangnya harus dibeli dengan uang.³¹

²⁹.Ibid, Hal.200-201.

³⁰.Abu Bakar & Abdul Latif, Opcit, Hal.56.

³¹.R. Moh. Ali, Opcit, Hal.66.

Lain halnya dengan pedagang-pedagang asing yang datang lalu bermukim di Malaka, di dalam menanggapi sengketa antara orang-orang Malaka dengan Portugis mereka bersikap netral demi keselamatan diri dan hartanya. Sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan para pedagang asing tersebut memang tidak diganggu gugat, karena tidak ada faktor yang mengharuskan para pedagang asing tersebut untuk membela kepentingan Malaka. Satu-satunya ikatan mereka yang ada pada Malaka adalah ikatan perdagangan.³²

3. Bangunan Kota Malaka

Bangunan kota Malaka terdiri dari dua bagian. Bagian yang satu didirikan di atas sebuah pulau yang dipisahkan oleh selat yang sempit. Sedang bagian kota yang lain didirikan di dataran Semenanjung Malaka.

Kedua bangunan kota tersebut dihubungkan dengan sebuah jembatan.

Bagian Barat dikuasai oleh orang Jawa yang bernama "Utimuti", seorang Raja yang sudah lima puluh tahun lebih tinggal di Malaka. Dalam serbuan orang-orang Portugis di Malaka, Utimuti berjanji kepada d'Albuquerque untuk bersikap netral. Janji tersebut besar sekali artinya bagi d'Albuquerque untuk merebut jembatan yang menghubungkan kedua bagian kota Malaka tidak lagi menjadi persoalan yang besar, karena itu Portugis dengan begitu mudah dapat menguasai Malaka.³³

³². Slamet Mulyana, Opcit, Hal. 201.

³³. HJ. Van Den Berg & IP. Simanjuntak, Opcit, Hal. 128.

Berhasilnya Malaka dikuasai Portugis, maka sepenuhnya Malaka jatuh kedalam kekuasaan asing. Pemerintahan Nasional telah menjadi pemerintahan Kolonial. Pintu gerbang kekuasaan internasional juga berubah menjadi pintu gerbang kekuasaan nasional. Demi keamanan Malaka dan peningkatan perdagangan rempah-rempah yang sepenuhnya di pelabuhan Malaka, d'Albuquerque mengirimkan dutanya ke Siam dan Burma untuk membuat perjanjian persahabatan. Perjanjian persahabatan tersebut mengenai perjanjian lalu lintas kapal dagang Portugis yang memuat rempah-rempah untuk diangkut ke pelabuhan Lisbon. Semua kapal yang dilengkapi dengan surat panglima perang Portugis di benteng Malaka supaya diperbolehkan berlayar bebas dari segala gangguan. Perjanjian itu secara tidak langsung memberikan anjuran untuk menyerang kapal-kapal lain, terutama milik pedagang Arab dan Persia yang menjual rempah-rempah kepada pedagang-pedagang Venesia. Keadaan ini merupakan pukulan berat bagi pedagang-pedagang Islam di sepanjang pantai Arab dan India. Pelabuhan Lisbon dijadikan Portugis sebagai pusat penjualan rempah-rempah di Eropa. Dengan penjualan rempah-rempah di Eropa tersebut, Portugis memperoleh keuntungan yang sangat besar.³⁴

Sejak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, pedagang-pedagang dari Persia, India, Cina dan daerah lain yang biasanya datang pada musim angin tertentu di Malaka, mulai menghindari kota tersebut. Hal itu disebabkan politik Portugis yang hendak

³⁴. Slamet Mulyana, *Opcit*, Hal.204-205.

memaksakan sistem monopoli kepada pedagang-pedagang yang sudah terbiasa dengan sistem perdagangan bebas.³⁵

Dalam perniagaanya Portugis lebih suka berdagang dengan pedagang-pedagang yang beragama Hindu dari pada yang beragama Islam. Dengan demikian perdagangan Jawa di Malaka menderita kerugian, oleh karena itu banyak para pedagang Islam di Malaka yang menyingkir ke Aceh. Peristiwa ini menjadi permulaan perkembangan Aceh sebagai pusat perdagangan yang penting di ujung Utara Pulau Sumatera. Kapal-kapal Aceh untuk menghindari Portugis di Malaka, tidak berlayar melalui selat Malaka akan tetapi melalui sebelah Barat Pulau Sumatera, melalui Selat Sunda.³⁶ Dengan ditemukannya jalan lain untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut, maka Banten mulai berkembang, Karena Banten terletak di tengah jalan perdagangan rempah-rempah dari dan ke Maluku. Sehingga Banten menjadi tempat perdagangan rempah-rempah, serta barang-barang lainnya dari luar negeri.³⁷

Beralihnya sebagian besar rute perdagangan akibat jatuhnya Malaka, dan timbul pusat-pusat perdagangan baru. Aceh dan Banten yang saat itu menjadi saingan berat karena sebagian dari pedagang muslim tersebut melakukan perdagangan rempah-rempah dan barang dagangan lainnya melalui pantai barat Sumatera dan Selat Sunda, sedangkan daerah Jambi dan Brunei juga ikut mendapatkan keuntungan dari kemunduran Malaka.³⁸

³⁵.Marwati Djoned & Nograho N, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Balai Pustaka, Jakarta 1993, Hal.36-37.

³⁶.Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Opcit, Hal.54-55.

³⁷.Marwati Djoned & Nograho N, Ibid, Hal.37

³⁸.Ibid, Hal. 123.

Berkembangnya pusat-pusat perniagaan baru, baik yang muncul di sepanjang pantai barat pulau Sumatera, selat Sunda atau di pantai Selatan Kalimantan menyebabkan semakin surutnya arus perniagaan di Malaka. Pedagang-pedagang muslim yang selama ini memegang peranan penting dalam kegiatan perniagaan di Malaka, sejak 1511 itulah pedagang-pedagang Islam mulai mencari pelabuhan lain dan jalan lain untuk mendapatkan lada dan rempah-rempah untuk melanjutkan perdagangan mereka secara aman antara kepulauan Indonesia dan Laut Merah.

Portugis mengetahui bahwa Malaka adalah pusat perdagangan rempah-rempah. Setelah berhasil menduduki Malaka orang-orang Portugis tidak tinggal diam, mereka melanjutkan petualangan mereka dengan melakukan pelayaran ke Timur menuju kepulauan rempah-rempah Maluku. Pelayaran dilanjutkan di bawah pimpinan De Abreu. Dalam perjalanannya ini ia singgah di Gresik dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Maluku.

Dengan perjalanannya ke Maluku ini terbuka lembaran baru bagi orang-orang Portugis dalam hal perdagangan.³⁹ Kedatangan mereka mula-mula disambut baik oleh penduduk, tetapi sayangnya kemudian mereka berusaha mengadakan perdagangan dengan cara monopoli. Hal inilah yang menimbulkan perlawanan orang-orang Maluku.

³⁹.Ibid, Hal.42.

Orang-orang Portugis yang pertama orang-orang Maluku adalah sekelompok pedagang dan tentara yang kedinginan dan terdampar di pulau Penyus tak jauh dari Hitu. Hal ini terjadi pada tahun 1512. Rombongan malang ini sebenarnya merupakan sebagian dari utusan panglima Portugis Alfonso d'Albuquerque yang pada tahun 1511 telah menduduki Malaka.

Malaka pada waktu itu adalah suatu pelabuhan penting di Asia. Rempah-rempah dari Maluku dan bagian-bagian lainnya di Indonesia (Sumatera yang menghasilkan lada) diangkut oleh para pedagang ke Malaka. Dari Malaka barang dagangan itu disalurkan ke berbagai penjuru dunia. Usaha d'Albuquerque dengan menduduki Malaka memang merupakan sebagian dari strategi Portugis untuk menguasai perdagangan rempah-rempah itu.

Dengan sendirinya ia lalu merencanakan untuk menjelajahi Maluku pula. Baik penguasaan Malaka ataupun Maluku oleh Portugis baginya merupakan awal dari perjuangan melawan dan mengusir kekuasaan asing dari kawasan bumi Nusantara.⁴⁰

⁴⁰Richard Z. Leirissa, Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1975, Hal.5

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

1. Cepat terampilnya Malaka dalam gelanggang dunia pelayaran dan perdagangan Asia sekitar abad XV sebagai akibat nasib baik dari keruntuhan Majapahit dan dukungan dari Cina menyebabkan Malaka menempati posisi penting dalam lalu lintas perdagangan Asia.
2. Keberadaan kota dagang baru tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai pelabuhan penimbun dan penyalur segala macam kebutuhan perdagangan dari negara-negara di dunia. Malaka menjadi titik pertemuan dari tiga jurusan yaitu dari Utara (Cina), dari Barat (India, Persia dan Arab) dan dari Timur (Indonesia). Segala jenis suku dan bahasa dari negara lain terkumpul dan bermukim di Malaka.
3. Disamping itu keberadaan kota tersebut telah mempunyai beberapa peranan, diantaranya : dalam bidang politik Malaka dapat diharapkan menggantikan kedudukan Majapahit sebagai pusat kekuasaan di Nusantara. Dalam bidang perekonomian Malaka sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara. Dan dalam bidang kebudayaan bandar Malaka tersebut sebagai pusat pengembangan bahasa Melayu, karena bahasa ini menjadi bahasa pengantar di Malaka. Sedang dalam bidang agama, keberadaan kota dagang tersebut telah memberikan

kemungkinan bagi mubaligh-mubaligh Islam yang disamping berdagang juga menyebarkan agama Islam.

4. Keberadaan Malaka sebagai pusat kegiatan perdagangan bangsa-bangsa Asia yang mencapai puncaknya pada abad XV menjadi sebab bagi proses kemunduran dan keruntuhan Malaka. Ketenaran Malaka sebagai kunci kegiatan perekonomian antara bangsa Barat dan bangsa Timur telah memicu bangsa Eropa terutama Portugis untuk menguasai dan menaklukkannya.
5. Pada tahun 1511 bandar Malaka tersebut akhirnya jatuh ke tangan bangsa Portugis yang akhirnya menyebabkan bangsa Portugis berhasil menguasai dan menduduki Malaka. Menurut Analisa penulis bahwa keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan karena terjadinya pertentangan di kalangan kesultanan Malaka dan karena luntarnya semangat perjuangan angkatan perang yang ada di Malaka pada saat itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5.2. SARAN

Dalam pembahasan skripsi ini baru beberapa hal yang dapat terungkap antara lain mengenai peranan Malaka sebagai pusat perdagangan pada abad XV sampai awal abad XVI serta pengaruhnya terhadap kedatangan bangsa Portugis di Malaka. Oleh karena itu patut kiranya dikaji kembali secara detail agar mendapat kesempurnaan.

Untuk kelanjutan skripsi ini ada beberapa hal yang perlu dibahas, yaitu :

1. Kondisi perdagangan di Malaka pada saat kedatangan bangsa Portugis.

2. Kondisi Malaka pada saat jatuh ke tangan Portugis.

Dan tentunya penulis masih banyak kekurangan baik menyangkut sumber sejarah atau metodologi yang digunakan. Selanjutnya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900, Jilid I, PT. Gramedia Pustaka Utama, Cetakan III, Jakarta 1992.

Marwati Djoned & Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka, Jakarta 1984.

Drs. Badri Yatim, MA., Sejarah Peradaban Islam ; Dirasah Islamiyah II, PT. Grafindo Persada, Jakarta 1993.

Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomi Indonesia Dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX, Pradnya Paramita, Cetakan IV, Jakarta 1957.

Suwandi, Sejarah Perekonomian Indonesia Abad I Sampai Abad XVI, University Press IKIP Surabaya, Surabaya 1995.

Abu Bakar & Abdul Latif, Sejarah Di Selat Malaka, Persatuan Sejarah Malaysia, Cawang Negeri Malaka 1993.

H. Ibrahim Tien Ying, MA., Perkembangan Islam Di Tiongkok, Bulan Bintang, Jakarta 1979.

R. Moh. Ali, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bharatara, Djakarta 1963.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Cetakan 2, Jakarta 1996.

WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta 1993.

Dr. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Kanisius, Jakarta 1973.

Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1984.

Nugroho Notosusanto, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Indayu, Jakarta 1978.

Marwati Djoned Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II, Balai Pustaka, Jakarta 1992.

Padmopuspito, Pararaton, Taman Siswa, Yogyakarta 1996.

Slamet Mulyana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara, Bharatara, Djakarta 1968.

Anonimus, Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya, Bharatara, Karya Aksara, Djakarta 1979.

- Bernard H.M. Vlekke, Nusantara A History of Indonesia, The Hague, 1965.
- HJ. Van Den Berg & IP. Simandjoentak, Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia, Groningen, DJakarta 1951.
- Prof. Dr. D.H. Burger, Sedjarah Ekonomis Sosislogis Indonesia, Prandja Paramita, Cetakan III, DJakarta 1962.
- Dr. Hamka, Dari Perbendaharaan Lama, Madju, Medan 1963.
- H. Soekarma dkk, Ensiklopedi Mini ; Sejarah dan Kebudayaan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996.
- Drs. G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke-20 Djilid I ; Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati, Kanisius, Yogyakarta 1989.
- MC. Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, Gajah Mada Press, Yogyakarta 1981.
- Ira. M. Lapidus, Sejarah Sosial Ummat Islam ; bagian kesatu dan kedua, Rajawali Press, Jakarta 1999.
- Prof. Dr. H. Harun Nasution, Ensiklopedi Islam Indonesia, Djambatan, Djakarta 1992.
- J. C. Van Leur, Indonesia Trade Society And Essays In Asian Sosial Economic History, Sumur Bandung, Bandung 1960.
- Anthony Reid, Terj. Mochtar Pobitinggi, Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1992.
- Prof. Dr. H. Harun Nasution, Suplemen Ensiklopedi Islam 2 L-Z, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1993.
- Ales Bebler, Pantulan Zaman Bahari Indonesia, Djambatan, Djakarta 1963.
- Tjipto, Sedjarah Nasional Djilid VI C, KPPK Balai Pendidikan Guru Bandung, Bandung.
- Prof. Dr. Hamka, Sejarah Ummat Islam Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta 1961.
- Richard Z. Leirissa, Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia, Lembaga Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta 1975.